

**PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA SEBUAH KOTA MELALUI
SEKTOR KULINER: KAMPUNG SEMANGGI, SURABAYA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi Lingkungan

Disusun Oleh:

Vidia Azmi Islamia

NIM. 155120107111018



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA SEBUAH KOTA MELALUI SEKTOR KULINER: KAMPUNG SEMANGGI, KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

VIDIA AZMI ISLAMIA
NIM 155120107111018

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana

Pada tanggal 18 Mei 2020

Pembimbing,

Dr. Phil. Anton Novenanto, M.A
NIK.19801018 200604 1 001

Malang, 27 Juli 2020
Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi

Anindya Chawa, M.S., Ph.D
NIP.197403082005012001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Vidia Azmi Islamia

NIM : 155120107111018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Pembentukan Identitas Budaya Sebuah Kota Melalui Sektor Kuliner: Kampung Semanggi, Surabaya” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang,
Pembuat Pernyataan



Vidia Azmi Islamia
NIM. 155120107111018

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat Menyusun skripsi berjudul “Pembentukan Identitas Budaya Sebuah Kota Melalui Sektor Kuliner: Kampung Semanggi, Surabaya”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir skripsi dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Anton Novenanto selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan waktu, kesabaran, saran, dan kritik yang membangun hingga proses penulisan skripsi ini selesai.
2. Papa, Mama, Mas Yuvi, Mas Divi, Mbak Risa, Mbak Dewi, yang senantiasa telah memberikan dukungan dan doa demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Dede, kerabat-kerabat di Malang maupun di Surabaya yang telah menghibur, menyemangati, menemani dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terakhir, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.

Malang, 27 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
Tinjauan Pustaka	8
2.1 Penelitian Terdahulu: Melampaui Nilai Guna dari Makanan	8
2.2 Landasan Konseptual	10
2.2.1 Definisi Konseptual: “Identitas” menurut Stuart Hall	10
2.2.2 Elemen-elemen kunci analisis/teori identitas menurut Stuart Hall	12
2.2.3 Kerangka Kerja Konseptual	16
BAB III	19
METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
3.2 Fokus Penelitian	20
3.3 Lokasi Penelitian	21
3.4 Teknik Penentuan Informan	21
3.5 Jenis Dan Sumber Data	22
3.6 Langkah Kerja	23
3.6.1 Observasi	23
3.6.2 Survei Lokasi Penelitian	23
3.6.3 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)	24
3.6.4 Focus Group Discussion (FGD)	25



3.6.5	Dokumentasi.....	26
3.7	Analisis Data	26
BAB IV		28
KAMPUNG SEMANGGI		28
4.1	Gambaran Umum.....	28
4.2	Kondisi Wilayah Kampung Semanggi	30
4.3	Kondisi Masyarakat Kampung Semanggi	32
4.4	Paguyuban Semanggi Suroboyo.....	36
4.5	Program Pelatihan bagi Penjual Pecel Semanggi	38
BAB V.....		40
HASIL DAN PEMBAHASAN		40
5.1	Membentuk Identitas Budaya Melalui Sektor Kuliner	40
5.2	Spesialisasi Pekerjaan dengan “Kampung Semanggi”	41
5.3	Impian dan harapan atas adanya Kampung Semanggi.....	45
5.4	Struktur Makna dalam Melestarikan dan Mempertahankan Pecel Semanggi	50
5.5	Subjek yang terlibat dalam pembentukan Kampung Semanggi	52
5.6	Perjuangan Masyarakat Kampung Semanggi dalam Membentuk dan Mempertahankan Identitas Kota Surabaya	57
5.6.1	Pembentukan Identitas Budaya Sebuah Kota: Perempuan.....	61
5.7	Kompleksitas Elemen Pembentuk Identitas	63
BAB VI.....		66
KESIMPULAN DAN SARAN		66
6.1	Kesimpulan	66
6.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual..... 16
Gambar 2 Peresmian Kampung Semanggi 28
Gambar 3. Papan Petunjuk Kampung Semanggi..... 29
Gambar 4. Denah Kampung Semanggi 30
Gambar 5. Lahan Pertanian Semanggi..... 31
Gambar 6. Struktur Organisasi Paguyuban "Semanggi Suroboyo"..... 36



ABSTRAK

Vidia Azmi Islamia (2020). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Pembentukan Identitas Sebuah Kota Melalui Sektor Kuliner: Kampung Semanggi, Surabaya.

Dibimbing oleh : Dr. Phill. Anton Novenanto, MA

Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki banyak ciri khas kebudayaan maupun kuliner tersendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembentukan identitas budaya kota Surabaya pada sektor kuliner, yaitu makanan Pecel Semanggi. Dengan menggunakan konsep identitas budaya Stuart Hall peneliti mendapatkan adanya 5 elemen pembentukan identitas budaya yaitu dari pemikiran Marxis “Spesialisasi Pekerjaan”, Freud “Mimpi”, Ferdinand de Saussure “Struktur”, Michael Foucault “Pendisiplinan”, dan Feminisme mengenai “Perjuangan”. Kasus penelitian ini adalah Kampung Semanggi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi, survei lapangan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD). Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif berupa menjelaskan secara garis besar temuan disetiap wawancara kemudian mengklarifikasi 5 elemen pembentuk identitas Stuart Hall, kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya berbagai macam pengelolaan Kampung Semanggi dalam upaya membentuk dan mempertahankan identitas kota Surabaya, yaitu karena adanya warisan turun-temurun spesialisasi pekerjaan sebagai Penjual dan Petani Semanggi, terdapat hasrat yang kontradiktif namun saling berkaitan dalam hasrat konservatif dan ekspansi untuk melestarikan makanan Pecel semanggi, adanya makna lain yang membuat para pelaku nyaman melestarikan sebuah identitas budayanya, pendisiplinan antara subjek yang memproduksi pengetahuan sehingga terbentuknya Kampung Semanggi dan kemudian adanya pelbagai perjuangan yang dilakukan oleh subjek yang ada di Kampung Semanggi. Kemudian, pelestarian sektor kuliner sebagai identitas kota ini ternyata bergantung pada peran penting perempuan.

Kata kunci: Identitas Budaya, Stuart Hall, Kampung Semanggi, Pecel Semanggi.

ABSTRACT

Vidia Azmi Islamia (2020). Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. Minor Thesis of The Cultural Identity Formation of a City Through Culinary: Kampung Semanggi, Surabaya.

Mentor by : Dr. Phill. Anton Novenanto, MA

Surabaya is a city that has many unique cultural and culinary characteristics. This research was conducted to find out how the formation of Surabaya's cultural identity in the culinary sector, namely Pecel Semanggi. The researcher used 5 elements of cultural identity formation Stuart Hall, namely the thought of Marxist "Homo Faber", Freud "Dream", Ferdinand de Saussure "Structure", Michael Foucault "Discipline", and Feminism "Struggle". This research case is Kampung Semanggi.

The research method used is descriptive qualitative. The data collected by researcher through observation, field survey, deep interview, and focus group discussion. Data analysis technique used qualitative data analysis that explains outline of findings in each interview then clarifies of 5 elements forming the identity of Stuart Hall and draw a conclusion. The results of this study indicate that there are various kinds of management of Kampung Semanggi to form and maintain the identity of Surabaya City. They are the inheritance of specialized occupations as a seller and farmer Semanggi, there is a contradictory but interrelated desire for conservative and expansionary desire to preserve Pecel Semanggi food, there is another meaning that makes the perpetrators comfortable preserving a cultural identity, discipline between subjects that produce knowledge so that the formation of Kampung Semanggi, there are various struggles carried out by the subjects in Kampung Semanggi, and preservation of the culinary sector as the identity of this city turns out to depend on the important role of women.

Keyword: Cultural identity, Stuart Hall, Kampung Semanggi, Pecel Semanggi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara makanan dan identitas sebuah kota. Secara khusus, peneliti membahas tentang usaha sekelompok orang dalam menjadikan pecel semanggi sebagai identitas kultural kota Surabaya.

Terdapat beberapa identitas yang dilekatkan di Kota Surabaya seperti Kota Pahlawan, Kota Seribu Taman, Kota Bonek hingga Kota Prostitusi yang artinya identitas ini bukan sesuatu yang mati. Kota Surabaya juga merupakan salah satu kota yang memiliki banyak ciri khas kebudayaan maupun kuliner tersendiri. Salah satu kuliner khas Surabaya adalah pecel Semanggi. Menurut Kurniawati (2019), *Semanggi Suroboyo* adalah salah satu kearifan lokal yang dikenal sebagai ikon makanan khas Surabaya. Semanggi Suroboyo sudah sangat dikenal sejak jaman perang kemerdekaan. Bahkan Kurniawati mengklaim bahwa semanggi juga merupakan makanan kesukaan pejuang Surabaya saat mengusir NICA dari Kota Pahlawan pada tahun 1945. Begitu populer dan nikmatnya makanan ini, S Padimin mengabadikannya dalam lagu yang bergenre keroncong berjudul *Semanggi Suroboyo* pada tahun 1950. Lagu itu dipopulerkan oleh Tatiek Wiyono.

Pecel semanggi berbeda dengan pecel pada umumnya, bumbu pecel semanggi berbahan dasar ketela rambat, kacang tanah, petis dan gula Jawa. Sedangkan daun semangginya sendiri merupakan tumbuhan paku yang hidup di air, tumbuhan ini dulunya bersifat tumbuhan liar yang kemudian dimanfaatkan warga sebagai bahan dasar makanan. Selain daun semanggi, makanan ini juga disajikan

bersama dengan kecambah dan bunga turi. Untuk cara menyajikan pecel semanggi cukup unik, yaitu dengan cara dipincuk dengan daun pisang dan disajikan bersama kerupuk puli. Oleh karena bentuk makanan tersebut seperti pecel, orang mengenalnya dengan sebutan pecel semanggi. Pecel identik dengan bumbu kacang, sedangkan semanggi menggunakan bumbu ketela rambat sehingga keduanya jelas memiliki perbedaan. Penjual pecel semanggi umumnya adalah ibu-ibu paruh baya yang menggunakan kebaya dan jarik kain batik, dan menenteng keranjang berisi daun pisang, berjualannya pun dengan cara berkeliling dengan menggondong bakul yang berisi dagangan mereka dan berkeliling dari kampung satu ke kampung lain. Hal tersebut sebagai penanda identitas mereka.

Pecel semanggi menjadi fokus penelitian ini bermula dari temuan di pemberitaan media dan penelitian mengenai hampir punahnya pecel semanggi. *CNN Indonesia* (15/07/2015), misalnya, mengangkat sebuah berita berjudul “Semanggi, Kuliner ‘Keberuntungan’ Surabaya yang Nyaris Punah”. Dalam berita tersebut, reporter *CNN Indonesia* menceritakan tentang semakin sulitnya kini menemukan penjual pecel semanggi secara sembarangan di Surabaya. Tulisnya, “Semanggi tidak bisa ditemui secara sembarangan di Surabaya. Ia tak dijual di pinggir-pinggir jalan, apalagi restoran pusat perbelanjaan. Biasanya penjual makanan tradisional itu keluar masuk kampung sembari menggondong bakul dagangannya dengan selempang kain selendang.” (Afrisia, 2015)

Beberapa tahun kemudian laman berita *Good News From Indonesia* (24/11/2018) menurunkan berita dengan judul “Pecel Semanggi: Hampir Langka, Tapi Tetap Mempesona!” Berita tersebut menceritakan tentang semakin jarang remaja masa kini yang mengenal pecel semanggi sebagai makanan khas Surabaya

akibat semakin jarang dijumpai penjual semanggi yang bertebaran di Surabaya.

Dalam berita itu juga disebutkan bahwa penjual pecel semanggi mengakui sulitnya berjualan karena sulit mendapatkan bahan baku (daun semanggi), padahal peminatnya masih tinggi.

“Semanggi dikenal orang dari berbagai kalangan sejak dahulu, namun amat disayangkan beberapa remaja masa kini jarang mengenalnya karena jarangunya para penjual Semanggi yang bertebaran di kota Surabaya. Semanggi khas Surabaya tergerus zaman modern sehingga berdampak pada kelangkaan makanan ini. Penyebab sedikitnya penjual Semanggi di Surabaya timbul karena bahan baku daun Semanggi itu sendiri. Daun Semanggi di Surabaya sulit untuk ditemukan keberadaannya karena tidak ada lahan untuk tumbuhnya daun Semanggi atau lahan untuk menanam daun Semanggi yang lebih dipergunakan untuk pembangunan.” (Al, 2018).

Selain pemberitaan media, penelitian Setyowati (2016) menyebutkan bahwa keberadaan pecel semanggi mulai terancam oleh menjamurnya gerai makanan cepat saji yang lebih menarik remaja kota Surabaya. Padahal, menurut Setyowati, makanan tradisional seperti semanggi yang mencerminkan identitas masyarakat Kota Surabaya. Tulisnya, “hadirnya makanan cepat saji di kota-kota besar, akibat dari pengaruh globalisasi yang menghadirkan konsep makanan yang praktis dan efisien. Akibatnya, makanan tradisional seperti semanggi semakin terpinggirkan dan terancam keberadaannya” (Setyowati 2016, hlm 1-7).

Temuan-temuan tersebut patut dipersoalkan. Dalam pengamatan awal (Juni 2019) di Kecamatan Benowo, Surabaya Barat, peneliti menjumpai sebuah kampung yang melestarikan dan membudidayakan pecel semanggi. Kampung tersebut dinamakan “Kampung Semanggi”. Lokasinya di RW 03, Kecamatan Benowo. Di kampung ini terdapat beberapa warga yang berprofesi sebagai penjual pecel semanggi dan juga beberapa warga yang membudidayakan tanaman semanggi.

Penelitian Kurniawati (2019) mengidentifikasi sekitar 43 KK yang berprofesi sebagai penjual pecel semanggi. Di tujuh RT di Kampung Semanggi ini, terdapat setidaknya satu petani di setiap RT yang membudidayakan tanaman semanggi.

Setiap harinya, di sekitaran kampung tersebut juga terdapat ibu-ibu yang berjualan pecel semanggi baik di tempat yang sudah tetap, maupun yang berkeliling ke kampung-kampung lain. Salah satu ketua RT di Kampung Semanggi mengatakan bahwa saat ini semakin banyak penjual pecel semanggi, dan semakin banyak pula

pembelinya (wawancara Mujib, 19/06/2015). Menurutnya, para penjual pecel semanggi merasa terbantu oleh adanya dukungan dan dorongan dari Pemerintah Kota Surabaya. Menurutnya, ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan pecel semanggi ini, yaitu (1) menyewakan lahan kepada petani untuk budidaya tanaman semanggi, (2) pemberian pestisida untuk membasmi hama yang menyerang tanaman semanggi, dan (3) pelatihan pengembangan penjual dan petani semanggi yang dilakukan di tingkat kecamatan dan kelurahan. Laman resmi Kecamatan Benowo juga menjelaskan bahwa untuk memberikan kreativitas olahan semanggi Camat Benowo menginginkan agar penjual pecel semanggi berinovasi dalam mengolah semanggi menjadi varian makanan yang menarik. Camat Benowo bekerja sama dengan SMA Negeri 12 Surabaya untuk memberikan pelatihan membuat beberapa varian dengan bahan tumbuhan semanggi, seperti nugget, tahu bakso, sirup dan donat (Benowo, 2017).

Nugroho (2009) mengatakan sebuah kampung dapat menjadi sumber peradaban, kreativitas maupun budaya kota. Lokalitas yang terkandung pada tatanan kampung akan menjadi pembentukan semangat urbanisme sesuai dengan karakter masyarakat yang berakar pada ideologi bermukim secara berkelanjutan.

Keberadaan kampung kota, seperti juga yang terjadi di Surabaya, dapat memberi nilai positif bagi lingkungannya, semisal meningkatkan peran serta masyarakat sejalan dengan pertumbuhan perekonomian di kawasan eksternal. Perkembangan permukiman yang pesat akan mendorong pula perkembangan ekonomi terutama di sektor-sektor informal, contohnya di bidang kuliner. Adanya kampung semanggi ini merupakan salah satu bukti tentang keberadaan entitas sosial kota Surabaya di sektor kuliner. Silas (2012) menganggap ritme kota Surabaya sebagai kota metropolitan berimbas langsung pada ritme kehidupan komunitas kampung.

Kampung juga dominan dalam mewarnai pembangunan Kota Surabaya. Surabaya memiliki kampung yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Pemerintah Kota juga melakukan serangkaian pembinaan melalui intervensi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi kampung masing-masing (Silas, Setyawan, and Ernawati, 2012).

Penelitian ini hendak mengkaji mengenai identitas sebuah kota melalui sektor kuliner melalui tata kelola dan pemeliharaan sebuah kampung di Kota Surabaya. Menurut Wuriyanto (2008), kuliner merupakan bagian dari manusia, kebudayaan dan lingkungannya. Dalam perspektif budaya sendiri kuliner merupakan sebuah identitas, representasi, dan produksi dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Kuliner merupakan representasi resistensi dari kalangan masyarakat dengan berbagai macam pemaknaannya.

Adanya kekhawatiran terhadap arus globalisasi yang sangat deras tersebut membuat makanan tradisional akan tergerus oleh makanan-makanan cepat saji, dan akan mengakibatkan pertarungan identitas terkait dengan urban culture (budaya perkotaan). Penelitian ini akan menggunakan konsep Identitas Budaya Stuart Hall

(1992) dirasa sangat sesuai digunakan karena Stuart Hall mengatakan bahwa identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner. Sebuah identitas akan muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Selain itu dalam konsep Stuart Hall juga menjelaskan bagaimana arus globalisasi berpengaruh bagi sebuah komunitas atau sebuah kota.

Maka dalam hal ini, penelitian mengenai upaya membentuk dan mempertahankan identitas melalui sektor kuliner di kota Surabaya ini akan dilakukan atas beberapa konsep tersebut di atas. Penelitian ini meninjau fenomena itu dari perspektif identitas budaya sebagai upaya pendokumentasian identitas dan kajian budaya mengingat Surabaya merupakan kota metropolitan tempat perubahan sosial-budaya adalah sebuah keniscayaan. Sementara itu, dilain sisi terdapat sekelompok orang yang khawatir akan terjadinya pergeseran budaya, termasuk kurang populernya makanan tradisional atau makanan khas yang berdampak pada lunturnya makna dalam kearifan tradisi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengelolaan Kampung Semanggi di Benowo sebagai salah satu upaya membentuk dan mempertahankan identitas kota Surabaya melalui sektor kuliner?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan dan menganalisis pembentukan dan pertahanan identitas sebuah kota melalui sektor kuliner dalam perspektif identitas budaya di Kampung Semanggi Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Agar bisa lebih menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan ilmiah terkait pembentukan identitas sebuah kota melalui sektor kuliner dalam perspektif identitas budaya di Kampung Semanggi Kota Surabaya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur bagi disiplin ilmu yang lain, bukan hanya untuk kajian sosiologis namun juga untuk konsentrasi mengenai identitas budaya.
4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan percontohan untuk daerah lain agar bisa membentuk ataupun mempertahankan identitas kota di daerah masing-masing.

BAB II**Tinjauan Pustaka****2.1 Penelitian Terdahulu: Melampaui Nilai Guna dari Makanan**

Penelitian sosial-humaniora mengenai makanan atau kuliner sudah banyak dilakukan. Weichart (2007), misalnya, mendalami tentang fungsi sosial dari makanan di Suku Minahasa. Menurutnya, warga Minahasa tidak hanya melihat makanan sekadar fungsinya untuk mengenyangkan perut. Makanan adalah strategi integrasi sosial. Memakan makanan yang sama pada saat dan tempat yang sama bagi Suku Minahasa adalah penanda seseorang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Menawarkan dan menerima makanan akan membangun atau menegaskan kembali hubungan antara dua orang atau lebih. Penelitian lain menemukan bahwa makanan juga memiliki fungsi ekonomis. Riset Araujo (2016) terhadap makanan tradisional di Dili, Timor Leste menunjukkan bagaimana makanan tradisional dikelola dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata kuliner. Makanan tradisional di Timor-Leste, khususnya di Dili, adalah kekuatan sekaligus peluang bagi pengembangan turisme (Araujo 2016, hlm 15-27). Makanan berfungsi sebagai faktor penarik, berkontribusi penting pada keberlanjutan pariwisata di Dili, Timor Leste.

Susanti (2015) melakukan penelitian yang melihat hubungan antara makanan dan identitas. Penelitiannya tentang identitas etnis Tionghoa peranakan Semarang sebagai salah satu etnis minoritas yang mendapatkan perlakuan diskriminatif saat Orde Baru dari berbagai aspek dan kuliner lumpia di Semarang. Pembentukan identitas etnis Tionghoa peranakan Semarang melalui sektor kuliner

terjadi dalam konteks tekanan politik negara untuk melakukan aktivitas ibadah dan kepercayaan dan aktivitas politik praktis. Mereka hanya diberi kesempatan untuk melakukan pengembangan perekonomian, khususnya perdagangan. Menjadi wajar bila kemudian banyak toko dikuasai kelompok ini, termasuk yang menjadi objek kajian (Susanti 2015, hlm 384 - 390), industri lumpia yang sekarang menjamur di Semarang. Lumpia merepresentasikan kesenjangan sosial antara etnis Tionghoa peranakan dan penduduk pribumi. Kota Semarang didiami oleh masyarakat multikultur, terdapat beberapa etnis yang berkembang di sana dan kondisi ini mempengaruhi dinamika budaya. Lumpia adalah salah satu makanan akulturasi yang mencerminkan perjumpaan simbol-simbol budaya etnis Tionghoa peranakan Semarang dengan penduduk Semarang. Lumpia juga bukan sekadar makanan, memiliki makna sosial dan makna politik sebagai penanda identitas sebuah etnis, yaitu etnis Tionghoa peranakan Semarang. Makna politik yang tercermin dalam sebuah lumpia adalah bentuk eksistensi warisan budaya bagi etnis Tionghoa peranakan Semarang.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman yang sama dengan ketiga penelitian tersebut yaitu makanan bukan sekadar ihwal mengenyangkan perut saja (nilai guna). Weichart (2007) melihat nilai sosial dan komunitas dari makanan, Aroujo (2016) melihat nilai ekonomis makanan sebagai penarik industri wisata, dan Susanti (2018) menelusuri nilai politis dari makanan bagi eksistensi sebuah etnis. Penelitian ini melanjutkan anggapan bahwa ada nilai lain yang terkandung dalam sebuah produk makanan. Penelitian ini memfokuskan pada nilai politis dari makanan yang turut membentuk identitas sebuah kota.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Definisi Konseptual: “Identitas” menurut Stuart Hall

Penelitian ini meminjam konsep “identitas” menurut Stuart Hall (1992).

Pemilihan konsep ini berdasarkan pada rumusan masalah tentang proses

pembentukan dan pertahanan identitas budaya sebuah kota. Peneliti berasumsi

bahwa untuk melihat proses tersebut gagasan tentang proses dialektika yang

dikemukakan Hall sangat sesuai untuk digunakan. Hall (1992: 274) mengemukakan

bahwa identitas merupakan sebuah perdebatan seksi dalam teori sosial. Tentang

bagaimana identitas lama yang stabil mengalami kemunduran, memunculkan

identitas baru dan memecah individu modern menjadi subjek yang menyatu. Hall

mendefinisikan identitas sebagai persamaan dan juga perbedaan yang membentuk

siapa diri kita sekaligus perbedaan yang membentuk “siapa diri kita sesungguhnya”

dan “kita telah menjadi apa”. Identitas dilihat dalam cara pandang yang kedua ini

adalah akan menjadi apa kita kelak dan siapa diri kita sekarang. Sebagai suatu

produk, identitas secara penuh merupakan hasil dari konstruksi kehidupan sosial

individu. Identitas memiliki sifat yang dinamis, akan selalu mengalami perubahan

sejalan dengan proses kehidupan individu.

Hall pada tahun 1990 juga menggagas sebuah ide bahwa identitas itu

terdapat banyak dimensinya. Stuart Hall berpendapat gagasan-gagasan mengenai

identitas telah melewati tiga tahap utama, yaitu subjek pencerahan (*The*

Enlightment Subject), subjek sosiologis (*The Sociological Subject*), dan subjek

pasca-modern (*The Post-Modern Subject*). Subjek pencerahan didasarkan dari

suatu konsepsi mengenai pribadi manusia sebagai individu yang utuh dan terpusat.

Memiliki sifat antroposentris, yang menganggap bahwa diri adalah pusat dari

segalanya, sehingga apa yang di luar dirinya bukan termasuk dirinya. Pusat kedirian (*centre of the self*) yang esensial inilah identitas seorang pribadi (Hall, 1992: 275).

Konsepsi mengenai identitas ini timbul dari gagasan-gagasan filosof Prancis, Descartes (1596-1650) memiliki suatu konsepsi dualisme mengenai manusia: manusia terbagi atas dua bagian, yaitu pikiran (*mind*) dan materi (*material*), yang mana pikiran setiap individu dipisahkan dari pikiran individu-individu lain.

Lalu pada subjek sosiologis, identitas merupakan hasil interaksi individu dengan struktur sosial. Subjek sosiologis mencerminkan kompleksitas yang berkembang dari dunia modern dan kesadaran bahwa subjek tidak otonom dan mandiri, tetapi dibentuk dalam hubungannya dengan "orang lain", yang memediasi subjek, nilai, makna dan simbol - budaya - dunia dunia yang dia huni (Hall, 1992:276). Diturunkan dari konsep George Herbert Mead mengenai interaksionis simbolis, yaitu menjelaskan bahwa identitas individu dilihat dari interaksi individu dengan struktur sosialnya. Identitas seseorang ditentukan dari peran subjek (*main role*), pandangan seseorang tentang dirinya, atau konsepsi-diri (*self-concept*), merupakan hasil dari bagaimana orang lain memandang individu bersangkutan.

Sebagai contoh, identitas seorang individu dipandang sebagai terikat dengan keanggotaan mereka dalam kelas sosial tertentu, dengan suatu pengelompokan bidang kerja tertentu, dengan asal-usul wilayah tertentu, dan sebagainya.

Dalam hal ini, Hall melihat dengan adanya globalisasi, peran manusia modern saling bertentangan dengan satu sama lain. Subjek akan mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan struktur dan lembaga yang berubah mengikuti siklus modernitas. Subjek berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya, namun terputus, tidak stabil karena dunia modern yang tidak

tetap: Hall (1990: 277-278) suatu keadaan yang terfragmentasi dan bergeser ini kemudian melahirkan subjek postmodern, dikonsepsikan menjadi “pesta bergerak”:

identitas akan terbentuk dan ditransformasikan secara terus menerus. Identitas seseorang tidak pernah tunggal, selalu kontekstual, dan mengikuti situasinya.

Konsep identitas budaya dari Stuart Hall dirasa sangat sesuai dengan penelitian ini karena adanya kekhawatiran atas punahnya makanan khas pecel semanggi dari suatu kelompok di Kota Surabaya terhadap adanya globalisasi. Hall

(1992: 278) mengambil ide globalisasi dari Giddens (1990) yaitu perubahan dan ruang lingkup perubahan, karena berbagai wilayah dunia tertarik dengan interkoneksi satu sama lain dan memiliki sifat lembaga yang modern. Dalam mengonsepsualisasikan modernitas, Hall (1992: 278) mengikuti penjelasan David Harvey (1989) bahwa modernitas ditandai oleh proses yang tidak pernah berakhir dan terfragmentasi di dalam diri sendiri. Semua ini membentuk subjek post-modern dengan identitas seseorang yang tidak memiliki struktur pusat, terus berubah dan berubah sesuai konteks sosialnya. Perubahan di dunia post-modern ini menekankan sifat yang diskontinuitas/tidak berkesinambungan, fleksibel, terfragmentasi, identitas juga mempunyai peluang untuk terputus (*ruptures*) dan dislokasi (Hall, 1992: 279).

2.2.2 Elemen-elemen kunci analisis/teori identitas menurut Stuart Hall

Penelitian ini difokuskan pada 5 elemen pembentukan identitas dari Stuart Hall. Mengadaptasi dari beberapa ahli, Hall berusaha menunjukkan elemen-elemen penting dalam pembentukan identitas secara historis. Pertama, menyangkut tradisi pemikiran Marxis, “*homo faber*” yang mana identitas seseorang ditentukan dari “pekerjaan” individu. Individu hanya bisa bertindak berdasarkan kondisi historis

yang dibuat oleh individu lain dimana mereka dilahirkan, dan menggunakan sumber daya (materi dan budaya) yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya (Hall 1992: 285-286). Dalam penelitian ini, terdapat kesadaran volunteristik pelaku di Kampung Semanggi yang memiliki peran serta dalam mempertahankan sebuah identitas dengan suatu pengelompokan pada bidang “pekerjaan” menjual makanan khas pecel semanggi.

Kedua, Freud, identitas dilihat dari “*mimpi*” seseorang. Teori Freud mengatakan bahwa identitas, seksualitas, dan struktur hasrat seseorang terbentuk atas dasar proses psikis dan simbolis dari ketidaksadaran. Freud (pada Hall, 1992: 287) menggambarkan adanya citra diri seseorang bagaikan bayi yang baru lahir, terdapat proses yang bertahap yang tidak tumbuh secara alami dari dalam diri, namun dibentuk dalam hubungannya dengan orang lain, khususnya di negosiasi psikis bawah sadar. Dengan demikian, identitas sebenarnya adalah sesuatu yang terbentuk melalui proses tidak sadar dari waktu ke waktu. Selalu terdapat sesuatu yang “imajiner” atau berfantasi tentang kesatuannya. Dalam konteks penelitian ini identitas sebuah kota mempunyai proses dan tahapan dalam membentuk dan mempertahankan identitas itu sendiri.

Ketiga, oleh seorang ahli bahasa struktural, Ferdinand de Saussure, mengatakan bahwa identitas tergantung dari struktur. Saussure (dalam Hall, 1992: 288) berpendapat bahwa kita sama sekali tidak mutlak “penulis” dalam makna yang diungkapkan dalam bahasa. Namun kita hanya dapat menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna dengan memosisikan diri kita di dalam aturan bahasa dan sistem makna budaya kita. Bahasa adalah sistem sosial yang sudah ada sebelumnya, bukan dari individu. Untuk berbicara bahasa tidak hanya untuk mengekspresikan

pikiran asli kita, namun juga untuk mengaktifkan berbagai macam makna yang sudah tertanam dalam bahasa kita dan sistem budaya sebelumnya. Adanya identitas pada sebuah kelompok tertentu, bergantung pada struktur kelompok tersebut berada. Seperti halnya pada penelitian kali ini, yang mana masyarakat Kampung Semanggi secara struktur dan turun menurun mewariskan identitas budaya sebuah kota. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mempertahankan sebuah makna identitas yang sudah tertanam dari sistem budaya sebelumnya.

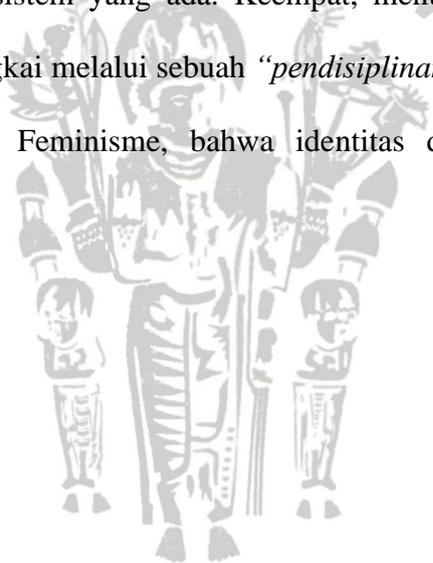
Keempat, dalam karya filsuf dan sejarawan Prancis, Michael Foucault, identitas dirangkai melalui "*pendisiplinan*". Foucault menghasilkan semacam 'genealogi subjek modern'. Menurut Foucault, masyarakat semakin dicirikan oleh 'kekuatan disiplin' (*disciplinary power*) dan 'pengawasan' (*surveillance*). Perilaku individu-individu semakin diawasi, dipantau, dan dihukum jika perlu. Foucault (Hall, 1992: 289) mengisolasi tipe kekuatan baru, berkembang sepanjang abad ke-19, dan datang penuh pada awal abad ini, yang dia sebut sebagai "*kekuatan disiplin*".

Kekuatan disiplin berkaitan dengan peraturan, pengawasan dan pemerintah, pertama, spesies manusia atau seluruh populasi, dan kedua, individu dan tubuh.

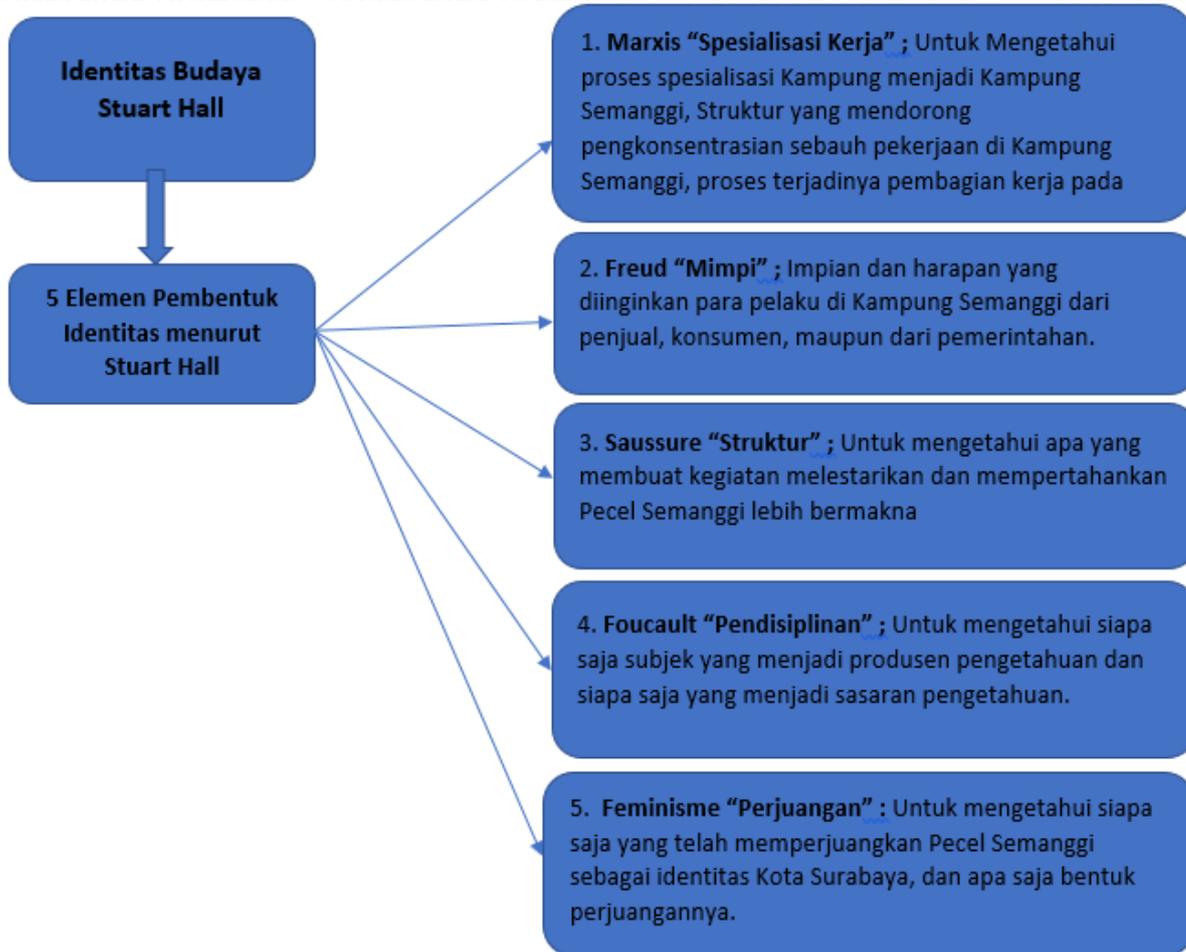
Kelima, Feminisme, sebagai kritik teoritis maupun sebagai gerakan sosial. Feminisme, merupakan perjuangan politik dari subjek yang kompleks. Feminisme dapat diartikulasikan secara beragam dalam konteks ruang dan waktu serta secara sosio-kultural yang indigenous, dengan catatan bahwa sepanjang suatu aksi atau gerakan berangkat dari kesadaran tentang terjadinya penindasan baik fisik maupun mental. Selanjutnya, kesadaran ini memicu dan memotivasi adanya suatu aksi dari perempuan atau laki-laki dengan sengaja untuk merubah keadaan tersebut (Dzuhayatin 2000: 234). Feminis memaparkan sebagai suatu pertanyaan politis dan

sosial, isu mengenai bagaimana kita dibentuk dan dihasilkan sebagai subjek yang tergenderkan. Dari penjelasan tersebut, feminis menggambarkan bahwa identitas dibentuk melalui adanya perjuangan. Keterkaitan dengan penelitian kali ini, adanya usaha dan perjuangan dari sekelompok orang dalam menjadikan pecel semanggi sebagai identitas kultural kota Surabaya.

Dari penjelasan di atas, menurut Hall terdapat 5 elemen penting dalam pembentukan sebuah identitas yaitu yang pertama, diangkat dari pemikiran Marxis, identitas dilihat dari "*pekerjaan*" subjek. Kedua, Freud, yang menjelaskan identitas ditentukan dari sebuah "*mimpi*". Ketiga, Saussure, bahwa identitas tergantung dari "*struktur*" atau dari sistem yang ada. Keempat, menurut Foucault yang mana sebuah identitas dirangkai melalui sebuah "*pendisiplinan diri*", dan yang terakhir, diangkat dari paham Feminisme, bahwa identitas dibentuk melalui adanya "*perjuangan*".



2.2.3 Kerangka Kerja Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual
(Sumber: Hasil Olahan Pribadi)

Penggunaan konsep *identitas* dari Hall didasarkan pada relevansinya dengan realitas yang berkembang di lokasi penelitian. Perspektif Hall mengenai identitas memungkinkan peneliti untuk merekam dimensi sosio-historis di Kampung Semanggi sebagai satu upaya membentuk dan mempertahankan identitas kota melalui sektor kuliner. Terdapat 5 elemen penting dalam pembentukan sebuah identitas. Pertama, *pekerjaan* yang berakar dari pemikiran Marx. Peneliti akan mengulas bagaimana proses spesialisasi sebuah kampung menjadi “Kampung Semanggi” dan apa saja struktur yang mendorong pengonsentrasian pekerjaan sebagai produsen Pecel Semanggi di sana. Kedua, *harapan* yang berakar dari pemikiran Freud tentang mimpi. Penelitian ini menggali harapan atas Pecel Semanggi dari para pelaku di Kampung Semanggi, pemerintah, dan juga publik luas. Ketiga, *makna* yang berakar dari pemikiran Saussure tentang sistem bahasa. Penelitian ini menggali makna-makna yang membuat para pelaku menjual dan melestarikan Pecel Semanggi. Keempat, *pendisiplinan* yang mengacu pada pemikiran Foucault tentang proses produksi pengetahuan tentang Pecel Semanggi. Kelima, *perjuangan* membentuk dan mempertahankan identitas budaya yang berakar dari logika Feminisme. Penelitian ini menelusuri pelbagai upaya yang dilakukan untuk menjadikan Pecel Semanggi sebagai identitas kota Surabaya.

Kelima elemen pembentukan identitas tersebut menjadi kerangka kerja teoretis utama dalam penelitian ini. Elemen-elemen identitas tersebut diharapkan dapat membantu memberikan gambaran untuk memahami proses sosio-historis yang melatari pembentukan Pecel Semanggi sebagai identitas budaya kota Surabaya dan pelbagai upaya untuk mempertahankannya. Operasionalisasi atas

kerangka kerja ini akan diwujudkan dalam penyusunan panduan wawancara penelitian yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2014: 6). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah peneliti ingin mendapatkan informasi secara fokus dan mendalam yang didapat dari masing-masing informan yang berbeda. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang bersifat kompleks. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh secara langsung oleh informan, observasi, dan studi pustaka.

Selain itu, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena, pertama fenomena dan masalah yang dikaji merupakan gejala sosial yang memiliki sifat dinamis sehingga proses-proses sosial yang terjadi adalah suatu proses dinamika sosial yang akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kedua, dalam penelitian ini menyangkut proses dari suatu tindakan yang ditunjukkan oleh gejala-gejala berupa pemikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang ikut serta dalam

mempertahankan identitas budaya kota Surabaya. Kemudian, alasan ketiga adalah dalam penelitian ini dibutuhkan data berupa data dari hasil pengamatan, wawancara, dan observasi terhadap pelaku yang berbentuk narasi-narasi dari informan. Sehingga data yang diperoleh merupakan hasil jawaban-jawaban dari informan terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuat, karena informan tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan, menjelaskan, serta menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan (Moleong, 2007: 4). Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pembentukan identitas sebuah kota melalui sektor kuliner di Kampung Semanggi Kota Surabaya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti mengumpulkan data dari informan yang telah peneliti pilih, kemudian dari data-data yang didapatkan peneliti akan menjelaskan maksud dari data-data tersebut. Langkah yang terakhir, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang diperlukan terkait rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya

3.2 Fokus Penelitian

Peneliti mengambil fokus penelitian mengenai pembentukan identitas sebuah kota melalui sektor kuliner di Kampung Semanggi kota Surabaya. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana pembentukan sebuah identitas kota melalui sektor kuliner, yang mana sebuah makanan tidak hanya dijual sebagai nilai guna, namun juga nilai tanda. Landasan analisis dalam penelitian ini yaitu dengan konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Surabaya Barat tepatnya pada Kampung Semanggi yang berlokasi di RW 03 RT 07, Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dalam penelitian ini karena sebagian besar warga di Kampung Semanggi ini berprofesi sebagai penjual pecel semanggi dan sebagian warganya juga turut membudidayakan tanaman semanggi.

Selain itu, lokasi tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat menghemat waktu dalam proses pengambilan data maka peneliti memilih lokasi ini.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan penelitian yang menjadi narasumber untuk kepentingan perolehan informasi, dengan menggunakan teknik penarikan informan, *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan informan yang sebelumnya telah ditentukan kriterianya, sehingga informan yang dipilih bukan secara acak. Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Warga Kampung Semanggi yang berjualan Pecel Semanggi dan pembudidaya tanaman semanggi.
- 2) Informan yang mengetahui asal-usul mengenai Kampung Semanggi.
- 3) Informan harus bersedia bekerjasama dan terlibat secara langsung selama proses penelitian berlangsung. Artinya informan bersedia untuk diwawancarai dan tidak keberatan dengan hasil wawancara yang dipublikasikan.

Informan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan informasi yang disampaikan juga akan beragam. Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti membagi informan berdasarkan peranannya yaitu:

- a) Informan kunci, yaitu seseorang yang mengetahui berbagai informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Muslich, ia merupakan pencetus ide untuk menjadikan kampung RT 07 menjadi Kampung Semanggi.
- b) Informan utama, yaitu penjual pecel semanggi dan petani semanggi yang berada di Kampung Semanggi. Informan utama ini harus terlibat secara langsung dengan fokus penelitian ini agar dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Informan utama dalam penelitian ini ada 5 orang yaitu Mujib, Maeumunah, Retno, Hartini, dan Nuraini
- c) Informan pendukung, merupakan informan yang informasinya digunakan untuk memperkuat dari informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Uripno selaku Sekertaris Camat Benowo, dan Nurul selaku Kasi Perekonomian Kecamatan Benowo.

3.5 Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan jenis data sekunder. Untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung, melakukan wawancara ke beberapa informan yang telah peneliti pilih untuk menjawab dan menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian. Sementara data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari arsip, dokumen, dan berbagai literatur seperti jurnal, buku, media internet, serta

hasil laporan penelitian sejenis yang sudah teruji keabsahannya. Selain itu untuk menunjang data agar tidak ada yang terlewat, peneliti juga membuat sebuah catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan gambaran yang orisinal dari hasil penelitian.

Berfungsi untuk memperoleh gambaran konkrit tentang kejadian di lapangan.

Catatan lapang yang peneliti buat memanfaatkan alat rekam, dan catatan kecil untuk mempermudah mencatat reaksi non-verbal subjek penelitian.

3.6 Langkah Kerja

Adapun beberapa langkah kerja yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mendapat data, yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Menggunakan teknik observasi langsung guna memberikan gambaran awal topik ataupun fenomena yang diteliti. Tahap awal yang peneliti lakukan untuk melihat perjumpaan dengan fenomena adalah dengan melakukan observasi.

Observasi ini dilakukan peneliti dengan melakukan penelusuran langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kampung Semanggi. Observasi ini juga peneliti lakukan untuk mencari tahu informan kunci yang kemudian peneliti kembangkan untuk melakukan penentuan informan.

3.6.2 Survei Lokasi Penelitian

Langkah selanjutnya peneliti membuat surat izin untuk dapat melakukan penelitian di Kampung Semanggi. Pertama-tama peneliti membuat surat izin melakukan penelitian dari Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur, kemudian diberi surat rekomendasi untuk ke Bakesbangpol Kota Surabaya, selanjutnya peneliti langsung ke Kecamatan Benowo untuk memberikan surat izin penelitian di Kampung Semanggi. Dalam melakukan survei tempat penelitian, peneliti

menggunakan catatan kecil dan telepon genggam untuk mendokumentasikan lokasi penelitian. Survei lokasi ini mulai dilakukan peneliti dari bulan Juni 2019 hingga bulan Februari 2020.

3.6.3 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Kemudian setelah melakukan observasi, yang kedua menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview) terhadap informan. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013, hlm 180). Dalam mengumpulkan data dengan teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan instrumen berupa pedoman yang sesuai dengan topik penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan pada proses wawancara terstruktur dan merasa ada pertanyaan yang perlu untuk dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data primer secara langsung dari informan, ketika terdapat informasi yang lebih mendalam maka peneliti akan mempertanyakan tanpa harus melihat atau sesuai dengan panduan wawancara yang ada supaya informan lebih leluasa mengungkapkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang diteliti. Hal ini digunakan peneliti sebagai data untuk menunjukkan bagaimana proses yang terjadi pada pembentukan identitas di Kampung Semanggi.

Wawancara ini kepada narasumber dengan alasan sebagai berikut:

1. Ketua RT 07 di Kampung Semanggi yang juga berprofesi sebagai petani semanggi, wawancara ini dibutuhkan untuk mengetahui siapa saja yang berperan serta dalam pembentukan Kampung Semanggi, serta untuk mengetahui bagaimana proses kampung semanggi dibentuk.
2. Pihak pemerintahan Kecamatan Benowo yaitu Kepala Kecamatan Benowo, Sekertaris Camat dan Kepala Bidang Perekonomian. Wawancara ini dibutuhkan untuk mendapatkan data secara langsung dari pihak kecamatan mengenai asal usul/adanya Kampung Semanggi dan untuk mengetahui proses yang dilakukan dalam penyematan nama RT 07 menjadi Kampung Semanggi.
3. Ketua Paguyuban Semanggi Suroboyo yang berprofesi sebagai penjual pecel semanggi, wawancara ini dilakukan karena untuk mengetahui apa saja peran dan harapan paguyuban semanggi terhadap Kampung Semanggi.
4. Tiga orang penjual pecel semanggi, wawancara ini dibutuhkan karena untuk mengetahui bagaimana sejarah kampung semanggi dan apa saja bentuk perjuangan yang sudah mereka lakukan dalam berjualan pecel semanggi.

3.6.4 Focus Group Discussion (FGD)

Pengumpulan data selanjutnya adalah dengan melakukan Focus Group Discussion yang bertujuan untuk mendapatkan sejarah dan gambaran wilayah melalui citra peta Kampung Semanggi. FGD ini dilakukan bersama 4 orang yaitu Ketua RW 03 bernama Dika, ketua RT 07 bernama Lodji, kemudian ada Muji sebagai seksi asset desa, dan Abdul Rohim sebagai seksi sosial. FGD dilaksanakan di Balai RW 03 Kelurahan Sememi pada tanggal 7 Februari 2020 pukul 19.30 WIB, dengan bantuan Dika, Loji, Rohim, dan Muji FGD berlangsung lancar selama 1 jam, dan menghasilkan peta denah Kampung Semanggi, tidak lupa peneliti juga

meminta data KK warga Kampung Semanggi yang berprofesi sebagai penjual dan petani semanggi kepada Ketua RT 07.

3.6.5 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, yang dilakukan untuk memperoleh data rekaman wawancara yang berguna untuk merekam selama wawancara kemudian untuk diubah dalam bentuk transkrip wawancara. Kemudian, dari hasil dokumentasi ini digunakan untuk membantu melengkapi penelitian saat ini. Dokumentasi menjadi penting dalam teknik pengumpulan data karena dengan adanya dokumen-dokumen yang mendukung penelitian yang dilakukan dapat lebih meyakinkan. Pada proses penelitian ini, dokumentasi dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data observasi dan wawancara.

3.7 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif, yaitu dengan mengkaji, menganalisis dan memaparkan hasil-hasil temuan data dari setiap wawancara peneliti dengan narasumber. Cara pembahasan yang dilakukan peneliti adalah dengan menjelaskan secara garis besar temuan di setiap wawancara kemudian mengklarifikasi 5 elemen penting pembentuk identitas Stuart Hall. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mendeskripsikan bagaimana pembentukan dan pertahanan identitas budaya sebuah kota melalui sektor kuliner pada Kampung Semanggi. Pada tahap awal ini peneliti melakukan transkrip wawancara kemudian melakukan selektif koding, yaitu dengan menyandingkan pernyataan-

pernyataan yang didapat peneliti dari wawancara dengan narasumber.

Peneliti melakukan pendataan dari hasil transkrip wawancara secara mendalam mengenai pernyataan-pernyataan yang relevan dengan topik

penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses

pengkodean terhadap masing-masing pernyataan tersebut.

2) Membuat tema/sub bab dan mengelompokkan 5 elemen pembentuk

identitas dari konsep identitas budaya Stuart Hall. Pada tahap ini peneliti

harus kritis terhadap segala makna yang mungkin muncul dari bentuk

refleksi dari peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan yang

dialami oleh subjek penelitian.

3) Membahas dan mengkaji pembentukan identitas budaya pada kampung

semanggi pada setiap elemen. Pada tahap terakhir, peneliti

menginterpretasikan dan mengkaji makna yang terdapat pada pernyataan-

pernyataan dari informan mengenai pembentukan identitas budaya kota

Surabaya pada Kampung Semanggi.

BAB IV KAMPUNG SEMANGGI

4.1 Gambaran Umum

“Kampung Semanggi” adalah sebuah nama yang dilekatkan pada sebuah kawasan yang terletak di Jalan Kendung, Gang IX, RT 07, RW 3, Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo, Surabaya karena mayoritas warga di situ berprofesi sebagai penjual pecel semanggi dan pembudidaya tanaman semanggi. Menurut Ketua RT 07 Mujib (wawancara Mujib, 09/11/2019), identitas Kampung Semanggi pada RT-nya baru dirintis pada bulan Maret tahun 2016 oleh Muslich, Camat Benowo setelah berdiskusi bersama Ketua RW 03, Ketua RT 07 dan Paguyuban Semanggi. Paguyuban Semanggi merupakan kelompok sosial yang beranggotakan penjual semanggi di wilayah RW 03, Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya.



Gambar 2 Peresmian Kampung Semanggi
(sumber: dokumentasi Kecamatan Benowo)

Muslich melihat banyaknya warga RT 07 yang berprofesi sebagai penjual dan petani semanggi sehingga penamaan Kampung Semanggi ditujukan untuk mengenalkan semanggi dan olahan semanggi, seperti pecel semanggi, pada masyarakat luas sehingga bisa meningkatkan potensi semanggi dan penghasilan para pedagangnya (wawancara Muslich, 08/02/2020). Nuraini, seorang penjual pecel semanggi, mengatakan bahwa sejak dahulu kampung tempat tinggalnya sudah dikenal sebagai kampung yang mayoritas warganya bekerja sebagai penjual pecel semanggi (wawancara, 7/2/2020).

Usaha untuk membentuk Kampung Semanggi sebagai identitas, dapat dilihat dari pembuatan papan nama di gapura RT 07, dan juga beberapa program pelatihan olahan masakan berbahan dasar semanggi. Meskipun begitu, menurut Ketua Paguyuban Semanggi, Hartini, pelabelan “Kampung Semanggi” tidak membawa dampak secara langsung pada warga yang memang sudah berprofesi

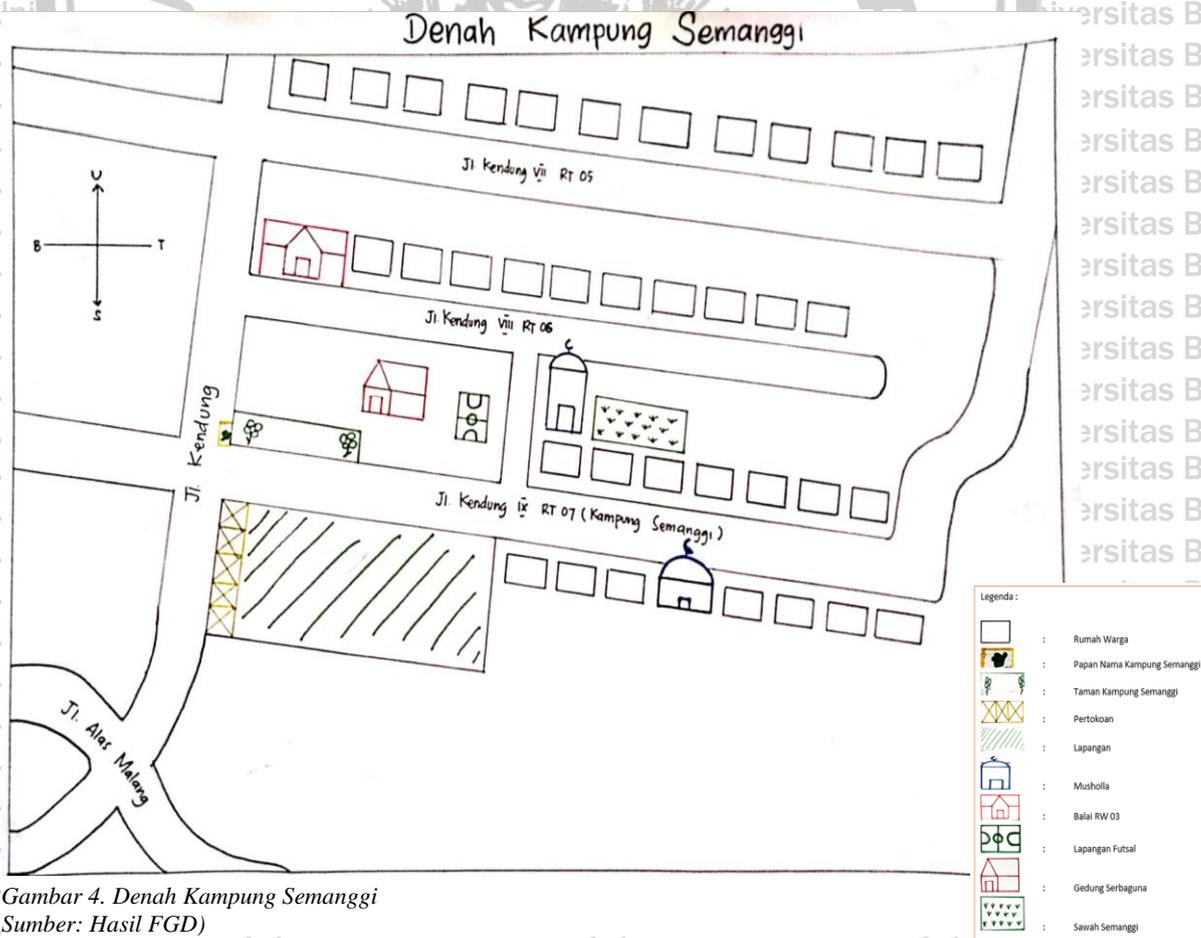


Gambar 3. Papan Petunjuk Kampung Semanggi.
(Sumber: dokumentasi peneliti)

sebagai penjual dan petani semanggi di RT 07 (wawancara 10/02/2020). Namun, Hartini melihat bahwa eksistensi wilayah Kelurahan Sememi sebagai Kampung Semanggi menjadi lebih dikenal oleh banyak orang.

4.2 Kondisi Wilayah Kampung Semanggi

Kampung Semanggi tidak jauh berbeda dengan kampung yang lain di sekitarnya. Yang membedakan adalah keberadaan gapura gang dengan papan nama bertuliskan “Kampoeng Semanggi” (Gambar 2). Penanda itu cukup jelas sehingga memudahkan siapa saja yang ingin mencari letak Kampung Semanggi. Di dekat papan nama terdapat taman kecil dengan banyak tanaman yang kering dan mati. Saat pertama masuk, pengunjung menjumpai taman bermain dengan ayunan, prosotan, dan lain sebagainya. Tidak jauh dari taman bermain, terdapat gedung



Gambar 4. Denah Kampung Semanggi
 Sumber: Hasil FGD)



serba guna, dan lapangan futsal yang letaknya berada di sisi kiri jalan. Di sisi kanan jalan terdapat lapangan padang rumput yang luas, lapangan tersebut sering digunakan anak-anak untuk bermain bola.

Jalanan kampung sudah menggunakan paving blok dan cukup terjaga kebersihannya. Beberapa rumah warga berjajar di sebelah kanan dan kiri jalan.

Cakupan Kampung Semanggi hanya satu gang itu saja (Gambar 2). Di sana, tidak sulit untuk menemukan beberapa warga sedang menjemur daun semanggi, ataupun



Gambar 5. Lahan Pertanian Semanggi.
(Sumber: dokumentasi peneliti)

kegiatan lainnya seperti ibu-ibu sedang memisahkan daun semanggi dengan tangkainya. Tepat di belakang rumah warga, terdapat sekitar 200an m² lahan yang diperuntukkan sebagai budi daya tanaman semanggi. Lahan tersebut masuk dalam wilayah RT 06 yang tidak termasuk dalam kawasan Kampung Semanggi. Namun pemilik lahan tersebut adalah warga Kampung Semanggi di RT 07.

4.3 Kondisi Masyarakat Kampung Semanggi

Di Kampung Semanggi terdapat 65 KK dengan mayoritas bekerja sebagai penjual dan/atau petani semanggi. Dari hasil FGD (7/2/2020), peneliti mendapatkan data daftar nama penjual dan petani yang ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Ketua RT 7. Berdasarkan catatan tersebut, peneliti menemukan bahwa di Kampung Semanggi ada sebanyak 50 orang yang berprofesi sebagai penjual semanggi dan 12 orang berprofesi sebagai petani semanggi, sisanya berprofesi sebagai karyawan swasta. Di setiap keluarga, bisa terdapat 2 sampai 3 orang yang berprofesi sebagai penjual semanggi (wawancara Hartini, 10/2/2020; wawancara Nuraini, 7/2/2020). Dari data tersebut, bisa dilihat bahwa pekerjaan yang dominan di Kampung Semanggi adalah sebagai penjual dan petani semanggi.

Penjual semanggi umumnya adalah ibu-ibu yang memakai pakaian adat yaitu kebaya dan jarik dengan membawa bakul yang digendong, berkeliling dari kampung satu ke kampung lainnya. Dulunya, semua penjual semanggi di Kelurahan Sememi ini menyewa angkot untuk berangkat bersama untuk keliling ke berbagai wilayah di Surabaya. Hal tersebut, menurut Hartini, lebih karena tidak ada stan yang bisa digunakan untuk berjualan.

“Dulu *nggak* ada tempat stan untuk berjualan. Makanya harus keliling. Dan pakaiannya juga harus pakai jarik terus atasnya kebaya. Kalau *nggak gitu* dimarahin sama temannya karena kalau jualan pakai baju biasa katanya ‘*nggak sopan*’. Jadi harus pakai jarik sama kebaya, terus pakai kerudung juga. Jadi ibu dulu mau gak mau harus pakai [jarik]. Tapi lama-lama sudah kemajuan. Yang tua-tua sudah *nggak* ada. Jadi ya sekarang pakai jubah aja bisa.” (Wawancara Hartini, 10/2/2020.)

Seiring berjalannya waktu, penjual pecel semanggi sudah menggunakan sepeda motor untuk berjualan. Hartini (wawancara, 10/2/2020) juga mengatakan

bahwa saat ini anak muda yang berjualan semanggi sudah banyak yang berjualan menggunakan sepeda motor dan sudah memiliki stan/tempat untuk berjualan pecel semanggi, seperti di Masjid Agung, Sidoarjo, Taman Bungkul, dan sebagainya.

Pernyataan tersebut diperkuat Nuraini, selaku penjual semanggi yang sudah menggunakan sepeda motor. Menurutnya, menggunakan sepeda motor dan mencari tempat sendiri lebih efisien dan tidak memakan waktu daripada harus berjualan dengan cara digendong dan berkeliling.

“Dulu kan yang jual semanggi gendong itu dari sini semua. Terus berangkat *bareng-bareng* naik angkot tiap pagi. Sewa angkot *gitu*, terus turun Kupang. Habis itu *mencar* sendiri-sendiri. Sekarang ya *nggak* ada, jarang yang jualan gendong terus keliling. Sudah naik motor, terus *manggon gitu*. Zaman udah berubah kan. Sekarang udah males kalau jalan keliling.” (wawancara Nuraini, 07/2/2020.)

Profesi lainnya di Kampung Semanggi adalah sebagai petani semanggi.

Peran mereka cukup penting dengan memproduksi dan mendistribusikan daun semanggi sebagai bahan pokok pembuatan pecel semanggi. Relasi antara penjual semanggi dan petani semanggi kebanyakan masih mempunyai ikatan saudara.

Nuraini sebagai penjual pecel semanggi, contohnya, mengaku bahwa suami, saudara dan orangtuanya berprofesi sebagai petani semanggi. Tuturnya,

“Suami saya petani semanggi di Sememi sana [di] belakang SMA 12. Kan ada lahan. Ini ada orang ambil dari saya, ya saya jual. Udah ada langganan sendiri. Bapak saya sebelah ini juga petani dan jual semanggi mentahan. Terus kakak saya juga petani semanggi. Soalnya sekarang yang *nyari* semanggi itu banyak jadi ya butuh bahan banyak.” (wawancara Nuraini, 07/2/2020.)

Nurani mengatakan bahwa lahan yang ditanami semanggi bukan miliknya sendiri. Lahan itu milik pemerintah yang harus dibayar sewanya sebesar 6juta rupiah per-tahun. Menurut Nuraini, kebanyakan petani di Kampung Semanggi tidak memiliki

lahan sendiri. Mereka menyewa lahan kosong milik pemerintah di daerah Sememi RW 06 (wawancara 07/2/2020). Petani semanggi lain Mujib adalah warga asli Kampung Semanggi. Dia menyuruh istrinya untuk berjualan pecel semanggi karena menurutnya makanan khas pecel semanggi adalah makanan yang diwariskan secara turun temurun, ungkapnya:

“Saya *kan* asli sini. Istri saya bukan asli sini. Daripada istri saya *nganggur* di rumah aja, ya saya suruh jualan [pecel semanggi]. Belajarnya dari ibu saya. Akhirnya jualan, naik motor ke Gedangan, Sidoarjo. Ya turun-menurun dari situ, ibu saya dari mbah saya, mbah saya dari ibu. Rata-rata warga di sini kayak *gitu* mbak. Turun menurun, pasti ada penerusnya.” (Wawancara Mujib, 09/11/19.)

Meskipun profesi petani semanggi ini menjadi sangat penting dalam upaya pelestarian makanan khas pecel semanggi, Hartini sebagai ketua paguyuban semanggi (wawancara 10/2/2020) mengatakan bahwa jumlah petani semanggi kini sudah mulai berkurang dan lahan yang ada untuk budidaya semanggi juga semakin berkurang. Hartini mengatakan:

“[Lahan] punya orang pribadi terus dijual sama orangnya. Jadi itu lahannya sudah ada yang beli. Kalau nanti sudah dibangun rumah; ya sudah, *nggak* bisa menanam semanggi lagi. Di sini saja kebunnya sudah banyak yang dijual, dibuat perumahan. Di samping Rumah Sakit BDH (Bakti Darma Husada) itu dulunya ada [lahan budidaya semanggi] depannya dan belakangnya. Tapi ya *nggak* seberapa banyak. Terus di sebelahnya sekolahan SD sama SMP itu dulu ada [lahan budidaya semanggi] besar. Sekarang sudah *nggak* terlalu lebar.” (Wawancara Hartini, 10/2/2020)

Kondisi semacam ini berdampak kepada penjualan Hartini. Dulunya dia bisa membawa hingga 10 *taker* yang menurut Hartini bisa diartikan sama dengan 50 porsi pecel semanggi, karena harus berbagi dengan penjual pecel semanggi lainnya

sekarang dia hanya bisa membawa maksimal 6-7 *taker* yang setara dengan jumlah penyajian 30 porsi pecel semanggi.

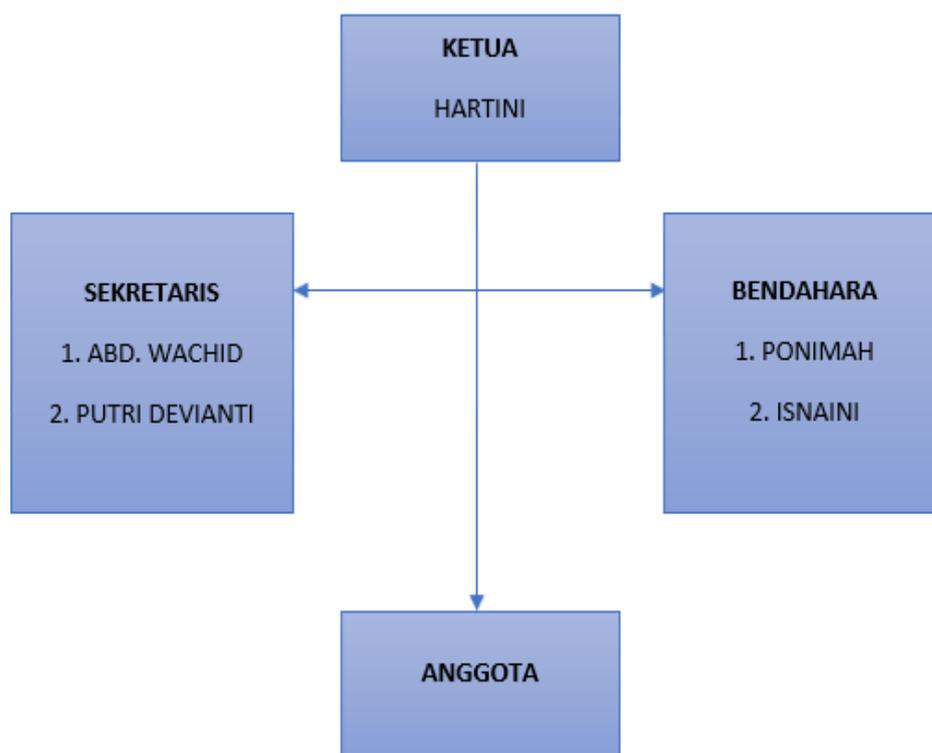
Dari hasil pengamatan, proses transaksi antara penjual dan petani semanggi cukup mudah karena petani semanggi mengantarkan langsung ke rumah penjual semanggi. Namun, ada juga penjual semanggi yang memilih untuk mengambil bahan daun semanggi langsung ke rumah petani semanggi. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Hartini, peneliti melihat langsung proses transaksi tersebut. Hartini masih memiliki ikatan saudara dengan petani semanggi mengatakan setiap Senin, Rabu dan Jumat, daun semanggi akan diantar langsung ke rumahnya dan proses pembayarannya berdasarkan kesepakatan antara penjual dan petani sendiri. Hartini mengatakan,

“Petaninya masih saudara saya, kakak saya. [Semanggi] dikirim sama kakak saya itu tiap hari Senin, Rabu sama Jumat, tapi bayarnya tiap hari Senin. Ya kesepakatan aja sih, enakya bayar kapan. Kadang ya Senin. Kadang kalau lupa ya Rabu.” (Wawancara Hartini, 10/2/2020.)

4.4 Paguyuban Semanggi Suroboyo

Paguyuban Semanggi Suroboyo adalah perkumpulan dari penjual makanan pecel semanggi yang berada di wilayah RW 03, Kelurahan Sememi. Paguyuban ini diinisiasi pada bulan Januari tahun 2016 oleh pihak Kecamatan Benowo yang mengajukan surat permohonan kepada Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) Surabaya. Dalam surat permohonan itu disebutkan tentang pembentukan paguyuban yang berisi para ibu-

STRUKTUR ORGANISASI PAGUYUBAN SEMANGGI SUROBOYO



Gambar 6. Struktur Organisasi Paguyuban "Semanggi Suroboyo"
(Sumber: Data Profil Paguyuban Semanggi Suroboyo, 2016)

ibu rumah tangga dan berprofesi sebagai penjual pecel semanggi yang melingkupi wilayah RW 03, Kelurahan Sememi melihat fakta bahwa penjual dan petani semanggi tidak hanya ditemukan di RT 07, namun tersebar di RT lainnya. Menurut Camat Benowo Muslich, tujuan pembentukan paguyuban tersebut adalah agar bisa

memantau para penjual semanggi dan memuluskan program-program yang diberikan oleh DP5A. Menurutnya, para penjual pecel semanggi yang mendominasi wilayah RT 07 belum mempunyai organisasi yang mewadahi aktivitas mereka sehingga penting baginya untuk membentuk organisasi agar memudahkan dalam mengumpulkan para penjual pecel semanggi. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan Muslich:

“Paguyuban itu terbentuk tahun 2016 dari hasil kerjasama Kecamatan dengan DP5A, dan diberi nama Paguyuban Semanggi. Jadi begini, dulu itu di Kampung sana itu sporadis. *Gak* ada organisasinya, ketuanya, atau pemimpin atau tokoh masyarakatnya. Mereka pikirkan yang penting bisa jualan, makanya di saat itu kita membentuk paguyuban agar menjembatani program DP5A dengan Kampung Semanggi.” (Wawancara Camat Benowo, Muslich, 8/2/2020)

Terhitung sejak pembentukan Paguyuban, program-program dari DP5A dan Kecamatan menghampiri paguyuban tersebut, seperti: pelatihan tentang standarisasi berjualan dan pembuatan beragam olahan berbahan daun semanggi. Program-program tersebut diinisiasi oleh pihak pemerintah dan tanpa melibatkan anggota atau perwakilan paguyuban, seakan-akan Paguyuban Semanggi adalah target bagi program pemerintah. Hal tersebut menyebabkan aktivitas Paguyuban menjadi lesu pasca program karena sangat bergantung pada pemerintah, dalam hal ini, Kecamatan Benowo. Peran Paguyuban hanya sebatas sebagai organisasi pengumpul penjual pecel semanggi untuk kepentingan pemerintah. Hal ini disampaikan Ketua Paguyuban Semanggi, Hartini:

“Kalau *ngumpul* ya *nunggu* diundang sama Kecamatan. Jadi, kalau *nggak* ada undangan dari Kecamatan, ya *nggak* ada perkumpulan. Mau *ngurusin* apa juga *nggak tau*. Kalau misal disuruh *ngumpul* sama pihak Kecamatan ya kita kumpul. Kalau *nggak*, ya *nggak*.” (Wawancara Hartini, 10/2/2020.)

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa peran Paguyuban pada kehidupan Kampung Semanggi boleh dikatakan nihil. Program-program hanya datang dari pemerintah, Kecamatan Benowo. Intervensi berlebihan dari pihak Kecamatan Benowo membuat Paguyuban sebagai kelompok sosial tidak berjalan semestinya. Paguyuban sebagai kelompok sosial sejatinya menjadi wadah bagi para anggota kelompok untuk menjalankan kepentingan bersama, mempererat hubungan antar anggota, dan tentunya bertujuan memajukan kelompok tersebut. Realitasnya, Paguyuban hanya menjadi wadah bagi pemerintah untuk menjalankan anggaran program yang sudah dicanangkan.

4.5 Program Pelatihan bagi Penjual Pecel Semanggi

Program pelatihan bagi penjual pecel semanggi dilakukan dan dibiayai oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) Kota Surabaya. Sasaran program itu adalah para anggota Paguyuban Semanggi Suroboyo. Penanggung jawab kegiatan adalah Camat Benowo yang bertugas memfasilitasi DP5A untuk melakukan pelatihan dalam bentuk mengumpulkan warga dan menentukan lokasi pelatihan. Pelatihan dilakukan pada Februari hingga Maret 2019, secara intens setiap minggu dengan 3 sesi pertemuan. Lokasi pelatihan di rumah Ketua Paguyuban maupun di kantor Kecamatan Benowo. Model pelatihan adalah mendatangkan narasumber yang diutus DP5A untuk mengajarkan standarisasi berjualan, seperti keramah-tamahan dalam berjualan, kebersihan dalam berjualan, melarang penjual pecel semanggi memakai plastik sekali pakai, melarang menggunakan botol plastik sekali pakai, memakai capit atau pelindung tangan plastik saat menyajikan makanan. Menurut Camat Benowo Muslich, tema-tema itu dipilih sebagai dasar pendampingan untuk standarisasi

kelayakan usaha dengan bekerjasama dengan DP5A (wawancara, 8/2/2020). Akan tetapi, menurut Ketua Paguyuban Semanggi Suroboyo Hartini, dia dan para penjual pecel semanggi lain mengaku kecewa dengan program pelatihan tersebut karena tidak adanya hasil akhir yang mereka harapkan. Mereka diiming-imingi dengan pemberian berbagai barang, seperti kerudung, seragam untuk berjualan semanggi, peralatan masak yang baru, hingga dijanjikan memberikan stan/tempat khusus untuk berjualan bagi para penjual pecel semanggi. Rasa aman berjualan menjadi penting melihat fakta bahwa para penjual pecel semanggi masih terbentur dengan lapak ilegal dan sering menjadi sasaran razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Hartini berharap bahwa program selanjutnya dapat memberikan hasil yang nyata dengan memberikan mereka stan/tempat yang legal untuk berjualan.

“Dulu katanya mau dibelikan sumpit. Itu ibu bayar, tapi dibelikan sama pihak kecamatannya. Terus mau dibelikan keranjang, *nggak* ada. Mau dibelikan kerudung biar seragam, ya *nggak* ada. Janjinya seperti itu. Terus *gini* orang jual semanggi itu saya minta benar-benar ke pemerintah, minta tolong hari Minggu aja kalau bisa penjual semanggi itu diijinkan berjualan satu hari aja. Jangan digusur sama Satpol PP.” (Wawancara Hartini, 10/2/2020)

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Membentuk Identitas Budaya Melalui Sektor Kuliner

Pada bab ini peneliti menjabarkan bagaimana beberapa pemangku kepentingan mengelola Kampung Semanggi sebagai upaya membentuk dan mempertahankan identitas kota Surabaya melalui sektor kuliner. Identitas budaya memiliki pengertian suatu karakter yang melekat dalam suatu masyarakat sehingga dapat dibedakan antar satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Dalam konsep identitas, menurut Stuart Hall (1992), terdapat 5 karakteristik identitas yaitu memiliki sifat yang kontradiktif, saling mendislokasi satu sama lain, identitas terus bergeser dan ditransformasikan secara terus menerus, tidak pernah tunggal dan akan selalu mengikuti situasinya (Hall, 1992: 280).

Identitas bersifat dinamis, berubah mengikuti zaman. Hall melihat dengan adanya globalisasi, identitas akan terbentuk dan akan ditransformasikan secara terus menerus, memiliki sifat diskontinu, terfragmentasi, dan mempunyai peluang untuk terputus (Hall, 1992 hlm 279). Maka dari itu, identitas akan selalu mengalami perubahan sejalan dengan proses kehidupan individu. Kepemilikan identitas oleh individu bukanlah tetap, melainkan akan terus berubah seiring berjalannya waktu.

Identitas tidak bisa secara penuh berdiri sendiri, dalam hal ini identitas bukan merupakan produk, melainkan dibentuk. Proses tersebut selanjutnya menjadikan identitas bersifat sosial dan kultural.

Kampung Semanggi merupakan salah satu bentuk usaha memunculkan dan merawat ciri khas budaya Surabaya yang direpresentasikan melalui sektor kuliner, yaitu pecel semanggi. Identitas Kampung Semanggi terbentuk dari interseksi antara

kepentingan para pelaku usaha terkait tanaman semanggi (baik itu petani semanggi dan penjual pecel semanggi) yang sejak dahulu konsisten berjualan ke berbagai daerah di Surabaya, hingga peran Pemerintah Kecamatan Benowo yang membantu mengukuhkan nama Kampung Semanggi secara formal. Kemudian, kepentingan masyarakat yaitu untuk melakukan konservasi atau pelestarian.

Meminjam konsep *identitas* dari Stuart Hall, penelitian ini berusaha mendapatkan penjelasan tentang bagaimana pembentukan sebuah identitas dengan memfokuskan pada 5 (lima) elemen penting. *Pertama*, pemikiran Marxis mengenai *homo faber*, melihat identitas dari “pekerjaan”. Kedua, pemikiran psikoanalisa yang menjelaskan bahwa identitas ditentukan dari sebuah “mimpi”. Ketiga, pandangan struktural Saussurean, yang melihat identitas tergantung pada “struktur” atau dari sistem yang ada. Keempat, pemikiran Foucault tentang identitas yang dibentuk melalui serangkaian kegiatan “pendisiplinan diri”. Kelima, yang terakhir, pemikiran Feminisme yang berpandangan bahwa identitas dibentuk melalui “perjuangan”. Dalam bagian selanjutnya, pembahasan tentang bagaimana pembentukan identitas budaya di sektor kuliner melalui Kampung Semanggi di Surabaya akan diurai berdasarkan kerangka kerja tersebut.

5.2 Spesialisasi Pekerjaan dengan “Kampung Semanggi”

Tradisi pemikiran Marxis mengenai “*homo faber*” yang melihat bahwa identitas seseorang akan ditentukan melalui pekerjaan individu. Diambil dari pemikiran Karl Marx, bahwa seseorang tidak bisa menjadi ‘penulis’, mereka hanya bisa bertindak berdasarkan kondisi historis yang dibuat oleh orang lain di mana mereka dilahirkan, dan kemudian seseorang tersebut akan menggunakan sumber daya (materi dan budaya) yang sudah ada dari generasi sebelumnya (Hall, 1992:

285-286). Menggunakan pendekatan material-historis dalam melacak bagaimana identitas Kampung Semanggi dapat terbentuk, peneliti juga menemukan bagaimana pembagian kerja warga sebagai penjual pecel semanggi dan petani semanggi.

Proses spesialisasi pekerjaan semacam itu dilakukan secara turun-menurun oleh warga di RT 07. Profesi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, seperti yang disampaikan oleh Nuraini:

“Biasanya, tahunya orang semanggi dari Benowo, *gitu*. Mesti, kalau penjual semanggi itu orang Benowo sana. Ya, katanya *gitu*. Soalnya mayoritas yang jual itu memang orang sini. Ya sebenarnya *nggak* cuma RT sini aja, di satu RW 3 ini banyak. Tapi memang yang paling banyak di sini. Ini sudah turun temurun. Suami saya petani semanggi, saya jualan semanggi. Bapak saya petani semanggi, ibu saya yang jualan. Mbah saya dulu juga petani dan jualan juga, tapi dulu digendong keliling kampung.” (Wawancara Nuraini, 7/2/2020)

Proses warisan profesi pekerjaan sebagai penjual pecel semanggi ini berjalan dalam lingkungan keluarga. Di Kampung Semanggi, internalisasi pengolahan semanggi dari bertani hingga menyajikan pecel semanggi dilakukan sejak kecil dengan pengajaran cara memasak dan berjualan oleh masing-masing keluarganya. Tidak heran dalam kampung tersebut banyak keluarga yang anggotanya berprofesi sebagai penjual pecel semanggi dan petani semanggi. Seperti pada keluarga Hartini, misalnya, dirinya sudah mengajarkan kepada anaknya sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama. Kini anak-anaknya mengikuti jejak Hartini sebagai penjual pecel semanggi.

“Anak ibu yang nomor dua ini tadi kalau ada pesanan dia yang *ngejualin*.

Kalo anak ibu yang pertama hanya Sabtu-Minggu jualan di daerah Sepanjang, Surabaya. Ya diajarin di rumah pertama. Cara masaknya, terus cara bikin pincuk. Lulus sekolah sudah *gede-gede* pas ibu ajarin. Kalau anak saya yang kedua itu udah dari SMP ikut ibu jualan. Kalau ada bazar atau ada acara aja tapi. *Pengennya* ibu ya jangan keliling kayak ibu. Kalau bisa punya stan aja. Kalau ibu kan sudah biasa karena dulu *nggak* ada tempat

stan untuk berjualan makanya harus keliling.” (Wawancara Hartini, 10/02/2020).

Tidak hanya warisan kepada keluarga inti, pewarisan pekerjaan sebagai penjual pecel semanggi juga dilakukan kepada keluarga besar, seperti yang dialami

Maemunah. Dirinya mengaku berjualan pecel semanggi karena diajarkan oleh mertuanya.

“Saya melihat ibu mertua saya berjualan semanggi, kok jadi pengen bisa masak semanggi. Akhirnya belajar, terus nggak lama jualan. Di sini warganya rata-rata *gitu*, anak-anaknya disuruh jualan semanggi semua. Dari nenek, turun ke ibunya, terus turun ke anaknya *gitu*. Jadi ya makanya banyak yang jualan semanggi di sini karena itu.” (Wawancara Maemunah, 9/11/2019).

Pewarisan profesi sebagai penjual semanggi memang banyak dilakukan warga di Kampung Semanggi. Contoh lain dari Hartini. Dia mencontohkan dirinya merupakan salah satu keluarga yang mewariskan profesi tersebut tidak hanya kepada anak kandungnya. Dia juga mengajarkan dan mewariskan profesi tersebut kepada anak menantunya.

“Rata-rata pasti ada yang meneruskan, turun-menurun, contohnya saya saja. Anak-anak saya, sampai menantu saya juga jualan. Ibu yang *ngajarin* juga. Resep-resepnya dari saya. Terus cara jualannya juga saya ajarin.” (Wawancara, Hartini, 10/02/2020)

Pembentukan identitas ini salah satunya karena adanya spesialisasi pekerjaan penjual pecel semanggi dan petani semanggi berdasarkan warisan turun temurun warga RT 07, Kendung, Kelurahan Sememi tersebut kepada generasi selanjutnya. Warisan ini berjalan hingga sekarang, seperti yang dilakukan orang tua

Nuraini kepada dirinya, Hartini kepada anak-anaknya, ataupun mertua Maemunah yang mengajarkan pengolahan semanggi kepada dirinya. Fenomena ini memperlihatkan individu tidak bisa dalam arti sebenarnya menjadi agen sejarah.

Mereka hanya bisa bertindak berdasarkan kondisi material-historis yang dibuat oleh orang lain di mana mereka dilahirkan, dan menggunakan sumber daya (materi dan budaya) yang diberikan kepada mereka dari generasi sebelumnya (Hall, 1992: 285-286). Selain itu juga dapat dilihat bahwa spesialisasi pekerjaan sebagai penjual Pecel Semanggi ini lebih didominasi oleh perempuan. Pandangan umum mengenai penjual semanggi sejak dahulu adalah seorang perempuan memang terbukti, dengan data yang peneliti peroleh di lapangan. Tercatat dari total 50 penjual semanggi, semua adalah perempuan. Dan dari 12 orang petani semanggi, hanya 3 orang perempuan (Data KK RT 07, Kendung, 2020). Data ini menunjukkan adanya spesialisasi pekerjaan pada profesi penjual Pecel Semanggi yang didominasi oleh perempuan.

Pembentukan identitas Kampung Semanggi ini beriringan dengan agenda politik identitas dari Camat Benowo. Meski pembentukan kampung RT 07 Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo menjadi Kampung Semanggi ini hanya dilakukan sekadar menambahkan taman kecil dan papan nama berisikan “Kampoeng Semanggi” pada pintu masuk kampung. Penempatan simbol material semacam itu menjadi penanda identitas Kampung Semanggi. Usaha melestarikan profesi penjual dan petani semanggi yang awalnya dilakukan secara mandiri oleh warga sebagai sebuah mekanisme ekonomi warga bertahan hidup dan dilakukan secara suka rela sebagai usaha ekonomi, kemudian menjadi kepentingan politik identitas karena spesialisasi tersebut menerima intervensi dari pemerintah (Kecamatan Benowo) yang mengklaim wilayah tersebut sebagai “Kampung Semanggi”. Penyematan nama Kampung Semanggi merupakan salah satu agenda politik dari Kepala Camat Benowo. Sebelumnya, dia juga sudah membuat

Kampung Anggrek di Wilayah Kelurahan Sememi. Pemerintah Kecamatan Benowo memiliki modal kuasa dalam administratif yang mampu menyematkan identitas baru kepada suatu Kampung. Dengan modal ekonomi Pemerintah Kecamatan Benowo juga mampu memberikan fasilitas dalam mendorong pengembangan produksi semanggi, yang pada akhirnya juga sebagai pendorong pembentukan identitas “Kampung Semanggi”.

5.3 Impian dan harapan atas adanya Kampung Semanggi

Selanjutnya, dengan meminjam pemikiran Freud, identitas dilihat dari sebuah “mimpi” seseorang, subyektivitas menurut Freud adalah produk dari proses psikis bawah sadar. Freud mengatakan bahwa identitas, seksualitas, dan struktur dibentuk atas dasar proses psikis dan simbolis sebagian akan dibentuk melalui alam bawah sadar atau “mimpi”. Kemudian, Freud juga berbicara mengenai citra diri seseorang tidak tumbuh secara alami, namun dibentuk dalam hubungannya dengan orang lain yang secara khusus pada negosiasi psikis bawah sadar.

Dengan demikian, identitas sebenarnya adalah sesuatu yang terbentuk melalui proses tidak sadar dari waktu ke waktu dan bersifat imajiner, bukan dari bawaan dalam kesadaran sejak lahir. Dalam penelitian ini pengelolaan Kampung Semanggi sebagai identitas Kota Surabaya secara tidak sadar terbentuk oleh impian dan harapan atas pecel semanggi dan Kampung Semanggi oleh beberapa subjek yaitu petani semanggi, penjual pecel semanggi dan pihak Kecamatan Benowo. Keinginan mempertahankan dan melestarikan pecel semanggi sesuai harapan yang dibentuk oleh subjek dalam hubungannya dengan orang lain. Dari hasil yang peneliti dapat, terdapat dua hasrat yang saling kontradiktif namun saling berkaitan satu sama lain dalam pemeliharaan identitas Kampung Semanggi yaitu yang

pertama adalah hasrat untuk melakukan konservasi/pelestarian, kemudian yang kedua adalah hasrat untuk komersialisasi/ekspansi.

Pertama, hasrat untuk melakukan konservasi atau pelestarian baik dalam pelestarian tanaman semanggi, profesi, maupun budaya kuliner. Maemunah, berprofesi sebagai penjual semanggi sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak, membuat ia hanya bisa berjualan di hari libur saja, maka dari itu Maemunah mempunyai harapan pecel semanggi semakin dikenal oleh masyarakat karena nantinya akan berdampak kepada banyaknya pembeli dan pemenuhan ekonomi keluarganya, lebih lanjut profesi sebagai penjual semanggi baginya merupakan warisan yang diberikan oleh keluarganya, dan merupakan makanan khas tempat tinggalnya, maka dari itu harapannya kepada pecel semanggi yaitu tetap disukai banyak orang, dilestarikan dan dijaga keberadaannya agar tidak punah, berikut ungkapannya:

“Harapan saya, ya ingin semanggi ini tetap disukai banyak orang. Jadi *kan* banyak pembeli. Biar *nggak punah* gitu loh, mbak. *Kan eman* kalau punah. Ini *kan* salah satu makanan khasnya Surabaya. Jangan sampai punah, *lah*.”
(Wawancara Maemunah, 9/11/2019)

Hal tersebut diamini Uripno, selaku sekretaris Camat Benowo. Menurutnya, mendirikan Kampung Semanggi didasari agar makanan pecel semanggi bisa dikenal oleh banyak kalangan masyarakat supaya makanan khas tersebut tidak tergerus oleh jaman. Selain itu, Uripno juga berharap Kampung Semanggi menjadi ikon baru untuk makanan pecel semanggi yang berdampak pada penjualan pecel semanggi, sehingga menurut Uripno, dengan adanya kampung semanggi ini secara tidak sadar akan menyejahterakan penjual pecel semanggi. Tuturnya,

“*gini*, kita mendirikan kampung semanggi pasti ada alasannya, harapan juga pasti ada, ya *kita pengen* dengan adanya kampung semanggi, makanan semanggi itu kan makanan khas ya, agar bisa *dikenal* banyak kalangan masyarakat. Istilahnya biar makanan khasnya Surabaya itu *nggak* pnah *gitu loh*, jadi ya kita dirikan kampung semanggi *sebagai ikon* makanan khas itu. Selain itu, kita berharap bisa mensejahterakan masyarakat juga, kalau semanggi dikenal banyak orang *kan* otomatis pembelinya juga meningkat toh, kita berharap seperti itu” (Wawancara Uripno, 14/11/2019)

Selain itu, Hartini, sebagai penjual semanggi sekaligus Ketua Paguyuban

Semanggi memiliki impian dan harapan yang ditujukan kepada pihak pemerintah, yakni berupa lahan khusus untuk melestarikan tanaman semanggi. Selain itu,

Hartini juga mempunyai harapan rasa aman atau perlindungan terhadap profesinya

dengan berharap kepada pemerintah agar mengizinkan para penjual pecel semanggi

berjualan dalam satu hari, karena berdasar pengalamannya, Hartini sering digusur

oleh Satpol PP karena harus berjualan di pinggir jalan Taman Bungkul. Hartini

dalam wawancara mengatakan:

“Seharusnya pemerintah menyediakan *lahan khusus* untuk menanam semanggi. *Harus* dilestarikan *kan*, terus orang jual semanggi itu saya minta bener-bener ini ke pemerintah, dulu saya juga udah pernah bilang ke Trans7 waktu diwawancara di Taman Bungkul, minta tolong hari minggu aja kalau bisa penjual semanggi itu diijinkan untuk berjualan satu hari aja, *jangan digusur* sama Satpol PP. Kalau dikasih tempat stan *gitu* kebanyakan malah gak laku dibuat jualan, dulu pernah disuruh ke belakang [belakang area Taman Bungkul] yang tempatnya sepi, itu *nggak* laku, ibu *kan* ya nyari tempat yang rame biar laku dagangannya” (Wawancara Hartini, 10/02/2020)

Kemudian hasrat yang kedua, yaitu hasrat untuk komersialisasi/ekspansi.

Muslich sebagai Camat Benowo, berdasarkan pada dirinya yang beberapa kali

menjumpai penjual semanggi yang berasal dari Kendung, Kecamatan Benowo,

maka dari itu ia membuat program penamaan Kampung Semanggi pada wilayah

RT.07, Kecamatan Benowo yang bertujuan supaya masyarakat luas tahu bahwa makanan Pecel Semanggi Surabaya ini berasal dari Benowo. Selain itu, agar bisa menjaga eksistensi identitas budaya pecel semanggi, Muslich juga memiliki hasrat untuk menjadikan Kampung Semanggi menjadi kampung wisata, karena baginya semanggi mempunyai potensi yang bisa dikembangkan dalam berbagai produk olahan untuk ditampilkan. Muslich mengatakan:

“Tujuan saya supaya *sebenarnya* awal pengen saya itu *dijadikan* wisata, tapi mungkin terlalu muluk ya, cuma kadang orang *kan* pingin “wah dijadikan kampung wisata *kayaknya* strategis ya” sebenarnya arah saya juga ke kampung wisata, *cuma* kan butuh dukungan juga dari pemerintah kota untuk dibangun bareng-bareng *kan* kalau bangun sendiri juga *sulit*, makanya saya mengawalinya disitu. Terus yang *kedua* supaya tau bahwa sebenarnya semanggi Surabaya itu *asalnya* ya memang di benowo sini, makanya disini visi atau semboyannya Benowo itu “*Semanggi of Suroboyo*”. Karena diawal saya mendapat tugas jadi camat sini yang saya *pikirkan* itu semanggi, karena di Rungkut *kalau* saya beli semanggi mesti nanya-nya ibu rumahnya dimana, pasti *rata-rata* bilang rumahnya di Kendung, di Benowo. Terus saya *cek* pas saya jadi camat sini *memang* banyak penjual semanggi, terus saya kepikiran *jadi* kampung wisata, cuma *kan* kalau kampung wisata nggak cuma penjualnya aja, *harus* ada yang ditampilkan juga *kan*. Makanya itu *tak* latih bikin donat semanggi, sirup semanggi.” (Wawancara Muslich, 9/12/2019)

Retno, sebagai penjual semanggi, mempunyai hasrat pada pecel semanggi agar semakin dikenal oleh masyarakat lebih luas (ekspansi). Menurut Retno, dengan adanya Kampung Semanggi secara langsung menjadi wadah untuk mempromosikan makanan khas pecel semanggi. Selain itu, menurutnya, dalam berbagai kegiatan dan program yang diadakan oleh pemerintah, membuat ia memiliki harapan agar para penjual dan petani di Kampung Semanggi memiliki kesadaran dalam partisipasi program pemerintah. Berikut tuturnya:

“Saya berharap dengan ini [dengan adanya Kampung Semanggi], semanggi semakin *dikenal* masyarakat. Secara *nggak* langsung dengan adanya

Kampung Semanggi itu juga mempromosikan dagangan *kita*. Saya *berharap* juga orang-orang masyarakat sini memiliki kesadaran biar bisa diajak *maju*.” (Wawancara Retno, 20/11/2019.)

Mujib, selaku ketua RT 07 Kampung semanggi sekaligus petani semanggi, juga memiliki harapan agar pecel semanggi semakin dikenal. Sebagai petani semanggi, Mujib juga berharap supaya pengolahan semanggi tidak hanya menjadi makanan pecel semanggi saja, namun ada inovasi lain dalam pengolahannya. Mujib mengatakan:

“Harapan saya ke depannya, Kampung Semanggi sendiri memang untuk selama ini ya hanya sekedar orang berjualan dan bertani. Tapi ini kan istilahnya *milih gampang* [milih gampangnya] karena *prosesnya* yang paling gampang *kan* memang bikin pecel semanggi. Padahal kalau bikin jus semanggi *kan* ya *laku*. Saya berharap ya terus ada *inovasi* lain selain pecel semanggi supaya dikenal. Karena *kan* pecel semanggi ini makanan khas, kalau ke Surabaya *nggak* makan semanggi ya kurang pas *gitu* ya toh” (Wawancara Mujib, 9/11/2019)

Terdapat beragam harapan oleh penjual pecel semanggi, petani semanggi, maupun pihak pemerintah Kecamatan Benowo terhadap pecel semanggi dan Kampung Semanggi. Meskipun terdapat beragam harapan yang saling kontradiktif, namun ada kesamaan harapan yaitu agar eksistensi pecel semanggi tetap terjaga dan terus dilestarikan. Harapan akan tetap terjaganya eksistensi pecel semanggi dibentuk berdasarkan kepentingan mereka terhadap pecel semanggi. Freud mengatakan bahwa identitas, seksualitas, dan struktur hasrat seseorang terbentuk atas dasar proses psikis dan simbolis dari ketidaksadaran, identitas pada pecel semanggi sebagai makanan khas Kota Surabaya secara berulang dibentuk oleh harapan-harapan subjek yang berperan aktif menginternalisasikan impian dan harapannya, lalu dituangkan dalam pengelolaan dan program pada Kampung Semanggi.

5.4 Struktur Makna dalam Melestarikan dan Mempertahankan Pecel

Semanggi

Ferdinand de Saussure, menjelaskan bahwa identitas lahir tergantung dari adanya sebuah “struktur makna”. Dalam struktur makna yang ia juga menjelaskan bagaimana pentingnya melihat suatu bahasa merupakan hasil dari struktur dari berbagai makna-makna yang mengikat suatu individu, dan hal tersebut sudah ada tersedia untuknya dan diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sesungguhnya, tak satu pun masyarakat yang mengenal atau pernah mengenal bahasa selain sebagai produk yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Rahmaniah, 2012, hal 67).

Identitas seseorang bergantung pada struktur kelompok berada, berbeda dengan Marx yang melihat struktur pendorong sebuah perilaku/kegiatan oleh individu/sosial. Sementara dalam Saussure, kegiatan/perilaku individu/sosial dilakukan untuk menyesuaikan terhadap struktur-struktur yang sudah ada sebelumnya. Menggunakan logika Saussure, juga bisa berbicara mengenai struktur makna yang membuat para pelakunya “nyaman” untuk melakukan apa yang dilakukan. Pada prinsipnya, manusia akan terus beraktivitas ketika menemukan kenyamanan dengan struktur makna yang disediakan untuknya. Untuk berbicara bahasa tidak hanya untuk mengekspresikan pikiran asli kita yang paling dalam, itu juga untuk mengaktifkan berbagai macam makna yang sudah tertanam dalam bahasa kita dan sistem budaya.

Berbicara mengenai elemen pembentukan identitas menurut Saussure, berarti membicarakan bagaimana individu menyesuaikan kegiatannya sesuai dengan struktur-struktur yang sudah ada sebelumnya, dan akan membuat individu tersebut secara kontinu beraktivitas dengan nyaman terhadap struktur makna yang

tersedia untuknya. Sebelumnya, peneliti akan memberikan beberapa cuplikan wawancara peneliti dengan beberapa pelaku penjual pecel semanggi dalam mempertahankan identitas kuliner semanggi. Berikut seperti apa yang diungkapkan oleh Bu Hartini yang sudah mengaku berjualan pecel semanggi secara gendong selama 30 tahun:

“Walaupun sengsara tapi ibu tetap semangat terus. Selain itu, ibu juga bisa ketemu orang-orang yang di atasnya ibu. Orang yang kantor-kantoran kayak bu Risma, kayak wakil-wakilnya bu Risma itu, terus sama Gus Ipul. Itu ibu pernah ketemu. Senang jadi ibu. Walaupun hasil *nggak* seberapa, tapi ibu senang gitu.” (Wawancara Hartini, 10/02/2020)

Bagi Hartini berjualan pecel semanggi bukan hanya merupakan aktivitas berjualan, pecel semanggi merupakan sebuah sistem untuk berjejaring kepada individu lain. Bila dicermati ungkapan “bisa ketemu dengan orang-orang yang di atas” merupakan tanda atas realitas yang Hartini gambarkan sebagai jaringan sosial yang ia jalin hingga ke pejabat daerah. Hal ini juga menjadi sebuah capaian Hartini yang diperlihatkan dengan memajang foto dirinya dengan Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini.

Kebanggaan dari eksistensi pecel semanggi sebagai kuliner khas Surabaya juga dialami beberapa penjual pecel semanggi yang berimbas kepada banyaknya peminat makanan tersebut dan membuat semakin terkenal identitas Kampung Semanggi. Berikut beberapa cuplikan wawancara tentang kebanggaan sebagai makanan khas yang disukai, diungkapkan oleh para penggiat dan penjual pecel semanggi:

“Sebenarnya jualan semanggi memang enaknyanya itu sekarang sudah terkenal. Kalau ada acara manten atau acara apa *giuu*, pasti orang suka makan semanggi itu. Terus semanggi kalau dibuat prasmanan pasti yang habis duluan karena orang banyak yang suka. Jadi ibu senang pas ada yang pesan.” (Wawancara Hartini, 10/02/2020)

“Yang minat juga makin banyak. Kadang yang beli itu bilang ‘Iho, iki makanan langka, wes susah nyarinya, kok masih ada ya di sini.’ Soalnya kan ini sudah dari jaman nenek moyang, kalau *nggak* ada yang menanam ini ya sudah punah dari dulu.” (Wawancara Nuraini, 7/02/2020)

Bahasa “langka” dan “disukai” merupakan penggambaran bagaimana penggiat dan penjual pecel semanggi nyaman berjualan karena spirit perjuangan dalam mempertahankan kuliner tersebut mendapatkan respons positif dari masyarakat Surabaya. Dengan adanya itu mereka rela hingga sekarang tetap berjualan. Ragam struktur makna yang mengitari ungkapan yang disampaikan pada peneliti merupakan penggambaran tentang keragaman makna yang disampaikan tiap individu yang terlibat dalam Kampung Semanggi. Hartini, misalnya, menggambarkan jaringan sosial yang dibentuknya hingga ia nyaman untuk berjualan hingga kini. Nuraini, misal lain, memperlihatkan sistem sosial budaya masyarakat yang menganggap eksistensi kuliner pecel semanggi sebagai makanan khas dan langka, dan tentunya membuat timbulnya kebanggaan dalam dirinya. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam diri manusia, kompensasi tidak hanya dapat diterima dalam bentuk uang (komoditas/nilai tukar), melainkan juga bisa didapat dalam pemberian makna.

5.5. Subjek yang terlibat dalam pembentukan Kampung Semanggi

Salah satu faktor penting lain dalam fragmentasi identitas disoroti dalam karya Foucault mengenai “pendisiplinan” berguna untuk mengetahui siapa saja subjek-subjek yang terlibat dalam melestarikan dan mempertahankan makanan khas pecel semanggi, siapa saja yang menjadi produsen pengetahuan dan siapa saja yang menjadi sasaran pengetahuan tersebut. Menurut Foucault, masyarakat semakin diciri-khasi oleh kekuatan disiplin (*disciplinary power*) dan pengawasan (*surveillance*). Foucault (Hall, 1992: 289) mengisolasi tipe kekuatan baru yang

berkembang sepanjang abad ke-19 dan datang penuh pada awal abad ini, kekuatan yang disebutnya sebagai “kekuatan disiplin”. Kekuatan disiplin berkaitan dengan peraturan, pengawasan dan pemerintah, situsnya adalah lembaga modern hari ini yang bertugas menjadi “polisi”, yang bertugas membentuk pengetahuan, dan menginternalkan kepada individu-individu, agar menghasilkan subjek modern yang patuh. Foucault memberikan bagaimana rezim kebenaran mengontrol ketat dan mendisiplinkan tubuh dalam bengkel, barak, sekolah, penjara, rumah sakit, klinik, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti melacak bagaimana sebuah pengetahuan tentang “Kampung Semanggi” dibentuk dan diinternalisasikan kepada warga RT 07, sehingga membentuk pengetahuan Kampung Semanggi sebagai wilayah terkonsentrasi untuk profesi yang berkaitan dengan kuliner semanggi.

Dalam esai berjudul “Genealogy, Nietzsche, Truth”, Foucault menjelaskan bahwa tubuh tidak hentinya mengalami penaklukan, kekuasaan semakin meluas dan halus menyentuh tubuh, tubuh menjadi takluk dan patuh, maka dari itu genealogi subjek sebuah studi menemukan sebuah asal dari moral yang dibawa oleh masyarakat. Ia menjelaskan bagaimana sifat “rezim disiplin” yang berada pada situs lembaga modern menjadi semakin kolektif dan terorganisir berarti semakin besar isolasi, pengawasan dan pendisiplinan kepada individu. Relasi kuasa oleh lembaga modern kepada setiap individu akan menjadi penting dalam penelitian dalam upaya genealogi identitas Kampung Semanggi. Sebelum membahas itu, peneliti terlebih dahulu menjelaskan siapa saja subjek yang menjadi produsen pengetahuan dalam “Kampung Semanggi”, kemudian subjek mana yang menjadi sasaran pengetahuan “Kampung Semanggi”. Setelah itu, peneliti menggambarkan dinamika hubungan antara keduanya melalui hasil observasi dan wawancara.

Identitas Kampung Semanggi merupakan upaya mempromosikan suatu daerah di Jalan Kendung, Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo, dan ini merupakan proyek yang dihasilkan dari pihak Kecamatan Benowo yang ditargetkan kepada para penjual pecel semanggi. Situs untuk menjalankan operasi dan pengawasan pemerintah Kecamatan Benowo kepada Warga RT 07 Kelurahan Sememi adalah paguyuban yang bernama “Paguyuban Semanggi” yang juga dibentuk oleh pihak pemerintah Kecamatan Benowo dan DP5A (Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

Relasi atau interaksi awal yang dijalankan pemerintah kepada para penjual pecel semanggi yang tergabung dalam Paguyuban Semanggi adalah dengan mendatangi kampung dan meminta izin kepada ketua Rukun Tetangga 07 Kendung, Sememi, pada saat itu untuk menamai daerah tersebut sebagai Kampung Semanggi. Hal ini disampaikan Camat Benowo Muslich:

”Jadi waktu itu saya dengan Bu Nurul [Selaku Kasi Perekeonomian Kecamatan Benowo] dengan pak RT juga, waktu itu pak Mujib. Saya bilang, ‘*Wis pak iki kampunge tak jenengi Kampung Semanggi ae. Wong akeh semanggine ngene. Akeh sing jual semanggi, kan.*’ Terus dijawab, ‘*yo wis*’ gitu.” (Wawancara Muslich, 9/12/2019)

Langkah selanjutnya yang dilakukan pemerintah Kecamatan Benowo dalam membentuk identitas Kampung Semanggi, adalah mengundang paguyuban semanggi untuk menginternalisasikan pengetahuan tentang standar-standar profesi penjual produk makanan semanggi, berikut cuplikan wawancara dengan Muslich selaku Camat Benowo.

“Kita latih juga mereka [paguyuban semanggi] waktu itu. Kita latih buat olahan semanggi. Waktu itu, mereka kita undang sudah ada Paguyuban. Ya, intinya Paguyuban itu untuk memudahkan program pemerintah. Mereka juga diberi standar operasional. Katakanlah, standar kebersihannya seperti

apa. Botol airnya harus bersih. Pokoknya, standar kebersihannya itu ada standarnya. Itu dulu pelatihan untuk pendampingan. Ya pembinaan kita arahkan untuk menjaga kebersihannya, kebersihan dalam arti plastik itu kudu bersih. Paling tidak setiap satu bulan ganti. Itu ada standarnya kok. Botol juga harus yang *tumbler* itu. Kalau bisa jangan yang plastik. Kalaupun plastik, harus diganti setiap hari.” (Wawancara Muslich, 9/12/2019)

Praktik-praktik pengawasan langsung dari Kecamatan Benowo juga diceritakan beberapa penjual semanggi. Semisal, mendatangi langsung para penjual untuk mengontrol pembuatan pecel semanggi dengan memperhatikan standar-standar kebersihan sesuai yang sudah diatur. Berikut penuturan Hartini, Ketua

Paguyuban Semanggi:

“Dari kecamatan, dilihat dari nilainya. Seperti cara jualnya sudah pakai sumpit semua. Jadi semua penjual semanggi itu dikontrol sama kecamatan. Di mana orang jual itu dicari dan ditemui itu untuk dilihat bagaimana cara penjualannya.” (Wawancara Hartini, 10/02/2020)

Menarik jika melihat bagaimana pemerintah melakukan pendisiplinan kepada para penjual pecel semanggi melalui Paguyuban. Kecamatan Benowo secara terang-terangan menyebutkan bahwa pembentukan Paguyuban merupakan upaya memuluskan bentuk setiap pengawasan dan pendisiplinan yang dilakukan pemerintah melalui program pelatihan-pelatihan yang diberikan, seperti memberlakukan standar kebersihan kepada para penjual semanggi. Lalu selanjutnya dalam modernisasi kuliner Semanggi pemerintah bekerja sama dengan DP5A yang memberikan pengetahuan lain kepada anggota Paguyuban tentang olahan lain dari tanaman semanggi, seperti makanan siap jadi *nugget* semanggi hingga minuman sirup semanggi. Hasil akhir dari produksi pengetahuan akan standar-standar dan pengembangan produk kuliner semanggi yang dilakukan pemerintah merupakan pertahanan dan pengembangan identitas Kampung

Semanggi menjadi wilayah konsentrasi profesi sektor kuliner modern baru Kota Surabaya.

Dalam hal ini, Camat Benowo Muslich sebagai subjek yang memproduksi pengetahuan nama “Kampung Semanggi” yang kemudian menjadi nama yang dicamkan oleh baik itu warga kampung dan juga anggota masyarakat yang lain.

Dari praktik pengawasan dan pendisiplinan kepada paguyuban semanggi menjadikan pengetahuan yang diproduksi adalah menjadikan Kampung Semanggi sebagai kawasan industri rumah tangga (pecel semanggi) yang produktif secara ekonomi dan memenuhi standard yang ditentukan oleh pemerintah. Namun dalam hal ini peneliti yakin bahwa yang dilakukan oleh Camat Benowo hanya sebatas pada pendisiplinan dan pengawasan kepada penjual dalam memproduksi pengetahuan nama Kampung Semanggi, teringat seperti yang dikatakan Foucault kekuasaan kini tidak bersifat tunggal semakin halus meluas hingga menyentuh tubuh, terawatnya identitas Kampung Semanggi tidak lepas dari adanya warisan pengetahuan tentang kuliner Pecel Semanggi, maupun itu tentang resep atau cara penyajian. Seperti pada keterangan Nuraini dan Hartini yang mengatakan bahwa setiap penjual memiliki resep berbeda dalam mengolah dan menyajikan pecel semanggi, dan resep tersebut merupakan warisan turun-temurun masing-masing keluarga dalam Kampung Semanggi:

“oh itu ketela, kacang, garam dan gula merah, buat masak pecel semanggi mbak, kan disini tiap penjual beda juga rasanya, contohnya ada yang memakai kembang turi, ada yang tidak pakai, coba mbak cobain yang di ruko-ruko pinggir jalan kendung gak enak kan, enak yang dekat sini mba pinggir jalan“ (Wawancara Nuraini, 07/02/2020)

“saya yakin ini juga pasti ada yang meneruskan, turun-menurun, contohnya saya saja anak-anak saya sampai menantu saya juga jualan, ibu yang ngajarin juga, resep-resepnya dari saya, terus cara jualannya juga saya ajarin” (Wawancara Hartini, 10/02/2020)

Maka, posisi subjek pelaku adalah pelestari semanggi (penjual pecel semanggi dan petani semanggi) yang memiliki tujuan untuk melestarikan makanan pecel semanggi kepada generasi selanjutnya. Masing-masing keluarga dalam RT 07 mempunyai subjek seperti Hartini dan Nuraini yang berperan sebagai produsen pengetahuan tentang olahan pecel semanggi, pendisiplinan ini sudah berlangsung sejak lama, secara turun-temurun, dan diinternalisasikan sejak masa anak-anak seperti yang dilakukan ibu Hartini kepada dirinya, dan begitu pula Hartini kepada anak-anaknya. Maka dari itu pengetahuan tentang olahan dan penyajian Kuliner Semanggi masih terawat hingga sekarang. Sedangkan posisi pemerintahan adalah sebagai kekuatan politik administrasi yang bertujuan untuk ekspansi pasar.

5.6 Perjuangan Masyarakat Kampung Semanggi dalam Membentuk dan Mempertahankan Identitas Kota Surabaya

Feminisme sebagai kritik teoretis dalam gerakan sosial memiliki peran penting yang khusus, karena feminisme merupakan perjuangan politik dari subjek yang kompleks. Dalam feminisme, identitas dibentuk melalui adanya “perjuangan”. Dalam penelitian kali ini, elemen ini berguna untuk mengetahui siapa saja yang telah memperjuangkan pecel semanggi sebagai identitas Kota Surabaya dan apa saja bentuk perjuangannya. Logika feminisme dalam penelitian ini sebagai sebuah pemahaman mengenai bagaimana perjuangan dari beberapa pihak untuk menjadikan Pecel Semanggi sebagai identitas Kota Surabaya. Identitas budaya merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan dan diraih (*achieved*), bukan sesuatu yang terberi (*ascribed*).

Motif awal para pelaku penjual semanggi adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun dalam perkembangannya, terdapat pihak-pihak yang mulai melekatkan identitas budaya kota Surabaya dalam Pecel Semanggi sehingga makanan tersebut tidak hanya dijual atau dibeli hanya untuk sebatas urusan mengenyangkan perut, namun juga mereproduksi identitas budaya kolektif. Ketika semakin banyak orang mulai mengidentikkan dirinya dalam identitas tersebut, maka memproduksi atau mengkonsumsi Pecel Semanggi menjadi sebagai salah satu cara untuk merepresentasikan identitas mereka. Bukan hanya sebatas 'nilai guna' tapi Pecel Semanggi juga diproduksi/dikonsumsi sebagai 'nilai simbol/budaya', reproduksi Pecel Semanggi bukan sebatas produksi ekonomis lagi, tapi kini adalah laku reproduksi sebagai identitas budaya sebuah kota. Ketika tidak ada lagi orang yang membuat Pecel Semanggi, yang hilang bukan hanya nilai ekonomisnya, namun juga nilai budayanya. Ketika semakin banyak orang sadar bahwa Pecel Semanggi adalah sebagai representasi/symbol identitas budaya tertentu, semakin banyak orang pula yang merasa menjadi bagian dan mau terlibat untuk mereproduksi Pecel Semanggi.

Salah satunya merupakan Hartini yang sejak tahun 1985 hingga kini masih konsisten menjual pecel semanggi dengan cara *gendong* dan memakai baju adat kebaya dan *jarik*, lalu berjualan keliling daerah Surabaya dari pagi hingga sore hari.

Menurut Hartini (wawancara 10 Februari 2020), faktor utama berjualan pecel semanggi adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Namun dia juga menyebutkan adanya kekhawatiran bahwa generasi selanjutnya di kampung tersebut tidak bisa membuat pecel semanggi. Maka dari itu, hal yang bisa ia lakukan hanya berjualan

dan menurunkan resep pecel semanggi kepada anak-anaknya, menantunya, dan saudara terdekat.

Menurut Mujib, ketua RT Kampung Semanggi, eksistensi pecel semanggi tetap dikenal oleh masyarakat Surabaya karena bertambahnya penerus penjual semanggi yang berasal dari warga RT 07 Sememi, Kecamatan Benowo dan rela berjalan jauh untuk menjajakan dagangannya. Berikut cuplikan wawancara dengan Mujib,

“Semanggi sendiri bisa dikatakan sudah ada sejak 70 tahun yang lalu. Tapi ya dulu *nggak* sebesar sekarang. Masih merintis mungkin ya, *nggak* kayak sekarang. Dulu di sini hanya beberapa orang saja, tapi sekarang mayoritas ya jualan semanggi. Sekarang di RW 3 sendiri kalau dihitung-hitung bisa 100 orang yang jualan ya ada mbak, banyak kan. Tapi paling banyak ya memang di RT 7 ini, warganya memang dikit tapi yang jualan itu yang banyak, makanya dibilang Kampung Semanggi itu mbak. Yang jualan di sini ada di mana-mana. Ada yang di Bungkul, Masjid al-Akbar, Sidoarjo, Gresik. Semua dari sini. Ada yang bikin instan juga, untuk dikemas dan dipasarkan ke luar kota, ada.” (Wawancara Mujib, 9 November 2019)

Tidak hanya itu, beberapa penjual semanggi masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan, pertama dengan kurangnya lahan berjualan sehingga para penjual pecel semanggi memilih berjualan kaki lima dan selalu berurusan dengan Satuan Polisi Pamong Praja, Hartini sebagai salah satu penjual pecel semanggi yang sering berurusan dengan Satpol PP, pada wawancara tanggal 10 Februari 2020,

Hartini mengatakan bahwa dirinya dan penjual pecel semanggi lainnya butuh akan lahan legal dan strategis untuk berjualan Pecel Semanggi agar terhindar dari pengusuran oleh Satpol PP. Dapat dilihat bahwa adanya sifat ambivalen dari sebuah politik identitas antara penjual Pecel Semanggi dengan apa yang diterima oleh pemerintah. Ketika pada satu sisi terdapat sekelompok warga yang hendak memperjuangkan identitas budaya sebuah kota, namun pada sisi lain aparatus

pemerintah (Satpol PP) justru tidak memahami dengan maksud dari politik budaya dan melihat para penjual semanggi menjadi tidak berbeda dengan para pelaku tindak kriminal yang berpotensi mencoreng identitas budaya. Pada satu sisi, identitas Kampung Semanggi dilekatkan oleh Pemerintah (Kecamatan Benowo); namun, pada saat yang bersamaan, profesi penjual Pecel Semanggi tidak diakui sebagai sektor ekonomi oleh Pemerintah (Satpol PP).

Namun perjuangan tersebut belum selesai, para penjual pecel semanggi dan petani semanggi juga dihadapkan dengan berkurangnya lahan pertanian semanggi, Hartini (pada wawancara tanggal 10 Februari 2020) juga menerangkan bagaimana sistem sewa lahan pertanian berjalan, lahan yang ditanami Semanggi di kawasan Kecamatan Benowo itu merupakan milik perorangan yang disewakan kepada petani semanggi, dengan kehadiran pembangunan perumahan yang masif di wilayah Kecamatan Benowo, membuat beberapa lahan yang disewakan dijual oleh pemiliknya untuk pembangunan perumahan ataupun *cluster*. Dengan semakin menyusutnya lahan pertanian semanggi, berdampak kepada semakin berkurangnya para petani semanggi, Hartini khawatir pada suatu hari lahan pertanian hilang dan pecel semanggi-pun akan punah. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan Hartini yang menceritakan bagaimana perjuangannya untuk memberi masukan kepada Wali Kota Surabaya agar diberikan lahan pertanian kepada para petani semanggi:

“Kalau *nggak* ada lahan lagi, ya terpaksa *gak* bisa jualan. Sebetulnya ibu juga sudah usul masalah lahan ke bu Risma, ke kecamatan. Katanya, mau dimusyawarahkan, dikasih tempat untuk lahan semanggi. Tapi, masih belum ada sampai sekarang. Itu sebenarnya harapan ibu. Supaya *nggak* punah dan bisa jualan sampai kapanpun. Takutnya kan kalau lahan yang sekarang itu udah dibangun ya sudah semanggi sudah *nggak* ada, wong bibitnya di sana kan pasti dihancurkan kalau dibangun.” (Wawancara Hartini, 10/02/2020)

Ancaman utama para pembudidaya semanggi saat ini bukan hanya mengenai tetap memproduksi semanggi, tapi juga dihadapkan dengan perjuangan atas alih-fungsi lahan akibat percepatan urbanisasi dan kapitalisasi ruang terbuka di perkotaan. Perjuangan politik identitas sebuah kota kini harus dihadapkan dengan kuatnya watak ekonomi dari pengembangan kota. Apa yang disampaikan oleh David Harvey (2008) mengenai 'Right to the City' menjadi relevan bahwa kapitalisme membutuhkan urbanisasi untuk menyerap surplus produk yang akan terus menerus dihasilkan. Ancaman utama dari kapitalisme global ini lebih pada penyeragaman budaya pada segala penjuru dunia, makanan distandarisasi, diseragamkan, yang mengakibatkan pada jarang ditemuinya keberagaman kuliner lokal. Disini kemudian dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan oleh penjual Semanggi di Kampung Semanggi ini berusaha untuk mempertahankan keberagaman budaya di tengah derasnya penyeragaman budaya.

5.6.1 Pembentukan Identitas Budaya Sebuah Kota: Perempuan

Stereotip atau pandangan umum mengatakan bahwa penjual pecel semanggi adalah perempuan paralel dengan data yang peneliti peroleh di lapangan. Dari total 50 penjual semanggi, semua adalah perempuan. Dari 12 orang petani semanggi, hanya 3 orang perempuan (Data KK RT 07, Kendung, 2020). Data ini menunjukkan adanya bias gender pada profesi penjual pecel semanggi yang hanya didominasi perempuan. Berdasarkan penyusuran peneliti, fenomena ini dapat dijelaskan dari latar historis imaji tentang penjual pecel semanggi yang sejak dahulu adalah perempuan dengan memakai pakaian adat kebaya atau jarik. Agak sulit untuk membayangkan, misalnya, seorang pria menjajakan pecel semanggi sekalipun pakaian adat. Berikut cuplikan wawancara dengan Hartini.

“Nggak pernah. Kasihan masa, laki-laki diajak jualan semanggi. Nggak pernah *ngajak*. Paling anak-anak yang ibu ajak jualan. Soalnya dulu kan yang jual itu harus pakai jarik. Jadi, ya cewek semua yang jual. Nggak ada cowok jualan semanggi. Kurang pantas juga dilihat kalau cowok jualan semanggi.” (Wawancara Hartini, 10/02/2020)

Kemudian ada juga stereotip pekerjaan ibu rumah tangga sama dengan menganggur berkembang di antara warga Kampung Semanggi. Mujib, misalnya, menganggap istrinya menganggur ketika menjadi seorang ibu rumah tangga.

Dengan alasan itu, Mujib menyuruh istrinya untuk belajar mengolah semanggi kepada ibunya dan berjualan semanggi. Katanya,

“Istri saya bukan asli sini. Daripada istri saya *nganggur* di rumah aja, ya saya suruh jualan itu. Belajarnya dari ibu saya. Akhirnya jualan. Naik motor ke Gedangan sana, Sidoarjo.” (Wawancara Mujib, 9 November 2019)

Stereotip menjadi ibu rumah tangga sebagai pengangguran juga dikonfirmasi Maemunah. Beberapa kali dalam sesi wawancara, dia menyebutkan bahwa daripada menganggur dia memutuskan untuk berjualan semanggi. Meskipun begitu, dia mengaku tidak melupakan peran sebagai ibu untuk anak-anaknya. Hasil negosiasinya adalah Maemunah memilih berjualan pada saat anak-anaknya libur sekolah.

“Sudah sekitar empat tahun saya jualannya di Gedangan sana. Setiap hari Sabtu-Minggu saja karena luang saya Sabtu-Minggu. Anak-anak kan libur di rumah, jadi ya daripada *nganggur* mending jualan semanggi.” (Wawancara Maemunah, 9/11/2019)

Posisi perempuan yang selama ini dianggap marginal, tidak produktif, gender kedua—adalah ujung tombak bagi pembentukan identitas budaya sebuah kota. Dapat dilihat dari data yang peneliti dapatkan di atas bahwa di Kampung

Semanggi, terbukti bahwa pelaku yang bergerak secara langsung dari pembentukan identitas sebuah kota ini didominasi oleh perempuan.

5.7 Kompleksitas Elemen Pembentuk Identitas

Elemen Pembentuk Identitas menurut Stuart Hall	Tujuan	Hasil Temuan
<p>Marxis “Spesialisasi Kerja”</p>	<p>Untuk Mengetahui proses spesialisasi Kampung menjadi Kampung Semanggi, Struktur yang mendorong pengkonsentrasian sebuah pekerjaan di Kampung Semanggi, proses terjadinya pembagian kerja pada Kampung Semanggi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses spesialisasi pekerjaan sebagai penjual hingga petani semanggi dilakukan secara turun temurun - Proses spesialisasi menjadi formal Ketika terdapat intervensi dari pemerintah Kecamatan Benowo yang mengklaim wilayah RT 07 menjadi “Kampung Semanggi”
<p>Freud “Mimpi”</p>	<p>Impian dan harapan yang diinginkan para pelaku di Kampung Semanggi dari penjual, maupun dari pemerintah.</p>	<p>Terdapat hasrat yang saling kontradiktif namun saling berkaitan satu sama lain dalam pemeliharaan identitas Kampung Semanggi. Pertama, hasrat untuk melakukan konservasi/pelestarian (baik itu tanaman semanggi, profesi, ataupun budaya kuliner); Kedua, hasrat untuk komersialisasi/ekspansi (yang sangat kuat mewarnai aparatur pemerintah);</p>

<p>Saussure “Struktur”</p>	<p>Untuk mengetahui apa yang membuat kegiatan melestarikan dan mempertahankan Pecel Semanggi lebih bermakna</p>	<p>Kompensasi tidak hanya diterima dalam bentuk uang (komoditas/nilai tukar), melainkan juga bisa didapat dalam pemberian makna.</p>
<p>Foucault “Pendisiplinan”</p>	<p>Untuk mengetahui siapa saja subjek yang menjadi produsen pengetahuan dan siapa saja yang menjadi sasaran pengetahuan.</p>	<p>Adanya pendisiplinan antara subjek yang memproduksi pengetahuan sehingga terbentuknya “Kampung Semanggi”</p>
<p>Feminisme “Perjuangan”</p>	<p>Untuk mengetahui siapa saja yang telah memperjuangkan Pecel Semanggi sebagai identitas Kota Surabaya, dan apa saja bentuk perjuangannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perjuangan atas alih fungsi lahan akibat percepatan urbanisasi dan kapitalisasi ruang terbuka di perkotaan - Mempertahankan keberagaman budaya di tengah derasnya penyeragaman budaya - Pelestarian sektor kuliner sebagai identitas kota ini ternyata bergantung pada peran penting perempuan.

Dapat dilihat dengan menggunakan 5 elemen pembentukan identitas budaya menurut Stuart Hall, pengelolaan Kampung semanggi dalam upaya membentuk dan mempertahankan identitas kota Surabaya melalui sektor kuliner ini ternyata mendapat berbagai macam hasil temuan. Menjadikan makanan pecel semanggi sebagai identitas Kota Surabaya ternyata sudah melewati berbagai upaya, seperti dengan adanya penyematan nama “Kampung Semanggi”, adanya mimpi/harapan yang memiliki satu tujuan yaitu melestarikan pecel semanggi, hingga berbagai perjuangan untuk mempertahankan makanan pecel semanggi. Hal tersebut tidak terjadi di Surabaya saja, namun juga terjadi di wilayah lain yang juga berusaha untuk menjadikan sektor kuliner sebagai identitas mereka. Seperti contohnya pada



penelitian Weichart (2007) melihat bahwa Suku Minahasa melihat fungsi makanan tidak hanya sekedar untuk mengenyangkan perut, melainkan juga sebagai fungsi sosial. Selain itu penelitian Araujo (2016) yang menunjukkan makanan tradisional di Dili, Timor Leste sebagai daya tarik wisata kuliner,

Temuan penting dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perempuan sebagai kelompok yang termarjinalkan ingin muncul dan berkontribusi melalui pembuatan dan penjualan makanan khas Pecel Semanggi, hal tersebut juga terjadi pada sekelompok etnis Tionghoa di Semarang yang juga ingin diakui struktur maknanya oleh masyarakat, penelitian Susanti (2015) yang menelusuri nilai politik dari makanan khas Lumpia Semarang bagi eksistensi etnis Tionghoa yang termarjinalkan. Sama halnya dengan Pecel Semanggi yang ternyata keberadaannya bergantung pada peran perempuan yang selama ini dianggap sebagai kelompok marginal. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa makanan tidak hanya berfungsi sebagai mengenyangkan perut, namun ada nilai lain yang terkandung dalam sebuah produk makanan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kampung Semanggi sebagai objek dalam penelitian ini, merupakan sebuah tempat yang sebagian besar warganya memiliki profesi sebagai penjual pecel semanggi dan pembudidaya tanaman semanggi. Adanya Kampung Semanggi merupakan sebuah bentuk usaha untuk memunculkan dan merawat salah satu ciri khas budaya yang dimiliki oleh Kota Surabaya yaitu makanan Pecel Semanggi. Dengan menggunakan konsep identitas oleh Stuart Hall (1992), penelitian ini memfokuskan pada 5 elemen pembentukan identitas Kampung Semanggi. Pertama, identitas dibentuk melalui pembagian spesialisasi pekerjaan, atau pendekatan 'Marxis', Kedua, dalam pemikiran Freud yang mengatakan identitas dibentuk melalui harapan/impian, Ketiga, mengadopsi pemikiran Ferdinand de Saussure, identitas lahir tergantung dari adanya struktur makna, tentang bagaimana para pelaku merasa bermakna dalam melakukan aktivitasnya. Keempat, mengikuti Foucault mengenai kekuasaan dalam mendisiplinkan subjek untuk memproduksi pengetahuan tentang identitas. Kelima, pendekatan Feminisme melihat identitas terbentuk melalui adanya perjuangan, khususnya perempuan.

Hasil temuan lapang dan analisis kelima elemen di atas menemukan beberapa hal penting, yaitu terdapat berbagai macam pengelolaan Kampung semanggi dalam upaya membentuk dan mempertahankan identitas kota Surabaya, yaitu karena adanya warisan turun-temurun spesialisasi pekerjaan sebagai Penjual dan Petani Semanggi, terdapat hasrat yang kontradiktif namun saling berkaitan dalam hasrat konservatif dan ekspansi dalam melestarikan makanan Pecel

semanggi, adanya makna lain yang membuat para pelaku nyaman melestarikan sebuah identitas budayanya, pendisiplinan antara subjek yang memproduksi pengetahuan sehingga terbentuknya Kampung Semanggi dan kemudian adanya pelbagai perjuangan yang dilakukan oleh subjek yang ada di Kampung Semanggi.

Kemudian, pelestarian sektor kuliner sebagai identitas kota ini ternyata bergantung pada peran penting perempuan. Akan tetapi, motif awal kelompok ini adalah ketahanan ekonomi rumah tangga masing-masing yang kemudian bertemu dengan kepentingan pemerintah kota (Camat Benowo). Adanya paradoks dalam bagaimana pemerintah kota menerima identitas ini. Pada satu sisi, banyak yang mendukung. Namun, pada sisi lain, ada juga pihak yang melarang (Satpol PP). Ancaman terhadap kesinambungan identitas ini menjadi semakin besar seiring dengan semakin terbatasnya ruang terbuka hijau akibat kapitalisasi pada ruang-ruang perkotaan.

6.2 Saran

Berdasarkan proses dan hasil selama menjalankan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian mengenai identitas budaya sebuah kota. Dapat diwujudkan dengan melihat pada teori identitas budaya dari Bourdieu. Yang menarik adalah, dari perspektif kritis, terkait dua hasrat: melestarikan dan ekspansi pasar. Selanjutnya, muncul pertanyaan tambahan, apakah kemudian ini juga berarti pelestarian terhadap eksploitasi

perempuan untuk tujuan politik identitas sebuah kota? Kemudian siapa saja pasar yang dituju oleh pelestari semanggi dan bagaimana pendapat konsumen pecel semanggi terhadap pelestarian tersebut?

2. Saran Praktis

- Bagi pemerintah, sebaiknya lebih melibatkan paguyuban semanggi untuk menjalankan beberapa kegiatan programnya, agar paguyuban semanggi tetap aktif dan tidak lesu.
- Bagi masyarakat kampung semanggi sebaiknya meningkatkan kesadaran sosialnya, agar terciptanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintahan dalam membentuk dan mempertahankan sebuah identitas budaya kota.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrisia, R. S. (2015, July 15). Semanggi, Kuliner “Keberuntungan” Surabaya yang Nyaris Punah. Retrieved July 20, 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150715161530-262-66604/semanggi-kuliner-keberuntungan-surabaya-yang-nyaris-punah>
- Al, A. Y. (2018). Pecel Semangi : Hampir Langka, Tapi Tetap Mempesona ! Retrieved July 20, 2019, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/11/24/pecel-semangi-hampir-langka-tapi-tetap-mempesona>
- Araujo, E. B. (2016). Pengembangan Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata di Dili, Timor Leste. *Jumpa*, 3(2), 15–27.
- Benowo, K. (2017). Kampung Semanggi. Retrieved September 4, 2019, from <https://kecamatanbenowo.wordpress.com/2017/11/10/kampung-semanggi/>
- Dzuhayatin, F. M. (2000). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Prespektif Islam*. Surabaya: Risalah. Retrieved from Risalah Gusti
- Hall, S. (1992). The Question Of Cultural Identity. *Modernity and Its Future*, 275–280.
- Harvey, D. (2008). The right to the city. *New Left Review*, 53, 23–40.
- Kurniawati, F. (2019). Semanggi Suroboyo Desa Kendung Benowo-Surabaya Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 07(03), 3061–3070.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.

- Setyowati, D. D. (2016). *Samanggi Sebagai Identitas Kolektif Masyarakat Kota Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Silas, J., Setyawan, W., & Ernawati, R. (2012). Kampung Surabaya Menuju Abad XXI Kajian Penataan dan Revitalisasi Kampung di Surabaya. Retrieved from digilib.its.ac.id
- Susanti, I. E. (2015). Lumpia Semarang Pada Masa Orde Baru (Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang). *Avatara*, 3(3), 384–390.
- Weichart, G. (2007). Makan dan minum bersama: feasting commensality in Minahasa, Indonesia. *Anthropology of Food [Online]*, S3. Retrieved from <http://journals.openedition.org/aof/2212>
- Wuriyanto, A. B. (2008). Aspek Budaya pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang sebagai Identitas Sosial Budaya, 0–25.

